

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik. Mengacu kepada prosedur pengembangan prototipe yang telah dibahas pada Bab III, penelitian pengembangan ini diawali dengan tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan produk, dan tahap pengujian. Pada tahap studi pendahuluan bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran tematik pada siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Pada tahap pengembangan produk bertujuan untuk menemukan Model *Problem Based Learning* berorientasi budaya akademik yang layak untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Selanjutnya pada tahap Pengujian bertujuan untuk menemukan Model *Problem Based Learning* berorientasi budaya akademik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo.

A. Hasil Studi Pendahuluan: Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tematik pada Siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo.

Hasil penelitian berupa studi pendahuluan pada penelitian pengembangan ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara pada kepala sekolah, guru dan siswa kelas atas Sekolah Dasar Kabupaten Sukoharjo. Sekolah Dasar yang peneliti lakukan yaitu 3 Sekolah Dasar, yaitu Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 1, Sekolah Dasar Negeri Bekonang 1, dan Sekolah Dasar Negeri Kemasan 1. Penelitian ini dilakukan dari bulan September hingga Oktober 2018. Hasil penelitian yang akan dikemukakan pada bab IV ini mengawali dari jawaban pada rumusan penelitian yang pertama tentang pelaksanaan proses pembelajaran tematik pada siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Penjelasan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Kabupaten Sukoharjo terbagi dalam 7 karakteristik pembelajaran tematik, antara lain:

commit to user

1. Berpusat pada peserta didik. Artinya, pembelajaran sesuai dengan pendekatan belajar modern yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan posisi guru sebagai fasilitator.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa sebagai sumber belajar yang aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa yang aktif akan mampu memahami materi dengan kegiatan terlibat langsung, seperti demonstrasi dan diskusi. Namun bagi siswa yang pasif, tidak dapat mengikuti materi yang sedang dipelajarinya. Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Kabupaten Sukoharjo berpusat pada siswa sehingga membutuhkan kesiapan dari siswa dan guru. Guru dapat mengkondisikan pembelajaran di kelas dengan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar dengan senang, nyaman dan dapat memahami materi yang disampaikan.

Pembelajaran tematik yang berpusat pada siswa ini ditunjukkan ketika pengamatan di kelas di SD N Bekonang 1, SD N Sonorejo, dan SD N Kemasan 1 dalam bentuk proses pembimbingan. Proses tersebut dalam bentuk siswa belajar mengamati objek sesuai dengan tema/materi, mencoba untuk melakukan percobaan dan mengikuti instruksi guru dan mengkomunikasikan hasil pengamatannya di depan kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, terlihat siswa lebih senang dengan pembelajaran tematik daripada pembelajaran KTSP karena beban belajar yang ringan. Tetapi dalam pelaksanaan di kelas memang ada siswa yang bingung dengan pembelajaran tematik.

Pada kegiatan inti pembelajaran tematik menempatkan guru untuk memberikan contoh dan berperan sebagai fasilitator. Pada kegiatan inti guru selalu mengadakan tanya jawab dengan siswa dan sebisa mungkin mencoba bertindak sebagai fasilitator tujuannya adalah agar dapat membantu siswa untuk lebih mandiri dan aktif terlibat dalam pembelajaran. Guru juga menggunakan media pembelajaran walau sifatnya masih sederhana. Media dalam pembelajaran tematik merupakan hal yang penting dan tidak semata-mata hanya untuk pelengkap pembelajaran saja namun penggunaan media bertujuan untuk mempermudah

siswa dalam memahami materi, menyamakan persepsi siswa terhadap materi, mempermudah guru dalam penyampaian materi, dan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Hal ini terlihat pada guru kelas V di SD N Bekonang 1 ketika proses pembelajaran tematik dengan memberikan contoh dan mengaitkan materi berdasarkan kehidupan nyata siswa.

Akan tetapi, guru juga terkadang kurang memaksimalkan *student center* karena guru terkendala dalam menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini dapat dikaitkan dengan pemilihan metode/model pembelajaran. Jika metode/model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan jenis materi dan karakteristik peserta didik maka guru dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Sehingga dapat melatih siswa kelas untuk lebih mandiri. Selain itu, guru juga menemui hambatan dalam menyamakan batasan antara materi yang satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber belajar dan alat bantu yang sesuai dengan materi atau tema.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dari tanggal 3 September sampai 15 September 2018 diperoleh data tentang implementasi pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut. Menurut kepala sekolah SD N Kemas 1 Sukoharjo bahwa pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 merupakan suatu program yang sangat bagus dimana didalam suatu pembelajaran nantinya siswa akan dilibatkan secara langsung dalam suatu proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan saja seperti pembelajaran yang dulu yang lebih dominan dengan pembelajaran ceramah saja, karena di dalam kurikulum 2013 pembelajarannya sangat menarik dan bervariasi, karena banyak pembelajaran yang materinya mengikutsertakan/mengajak siswa praktik secara langsung.

Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 tersebut juga identik dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah ini diistilahkan pendekatan saintifik. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik ini meliputi 5 tahapan, yaitu Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD N Kemas 1.

“Bagus kurikulum 2013 dengan istilah pendekatan *scientific* yang mana siswa diarahkan pada 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring”. (wawancara kepala sekolah SD N Kemasan 1 Sukoharjo tanggal 5 September 2018)

Selain itu, kurikulum 2013 merupakan kurikulum penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Kurikulum 2013 tidak ada lagi kegiatan dimana guru hanya melakukan proses pembelajaran tematik dengan ceramah saja, karena dalam kurikulum 2013 guru dituntut supaya mampu mengajak siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang bertema. Seperti yang diungkapkan oleh guru Kelas V SD N Sonorejo 1 Bapak Alim, S.Pd berikut ini.

“Saya mengajar siswa harus memahami peran siswa dan guru dimana. Dan itu tantangan guru saat ini dengan belajar secara langsung di kelas. Mengajar juga tidak lagi menyebutkan mata pelajaran ini itu, tapi hanya menyebutkan Tema apa”. (wawancara guru kelas V SD N Sonorejo 1 pada tanggal 4 September 2018).

Oleh sebab itu, peran guru tidak monoton dalam pembelajaran tematik yang hanya dengan ceramah tetapi guru dituntut mampu mengajak siswa berperan aktif. Jadi siswa belajar sendiri di dalam kelas dengan bimbingan guru, peran guru bertugas menjadi fasilitator dan pembimbing siswa.

“Sekarang guru sebagai fasilitator pembelajaran. Arahan proses mengajar sudah ada panduan buku guru dan buku panduan siswa yang diperoleh dari dinas” (wawancara guru kelas 5 SD N Bekonang 1 tanggal 10 September 2018)

Tugas guru sebagai fasilitator tersebut, menjadikan guru lebih fokus pada penciptaan pembelajaran tematik yang bervariasi, kreatif, inovatif dan menyenangkan di kelas. Pembelajaran tematik melalui pendekatan saintifik dalam implementasinya sebagai berikut:

(1) Kegiatan Pendahuluan

Tahap pendahuluan, guru melakukan langkah kegiatan diantaranya guru mengkondisikan pembelajaran yang menyenangkan dan mengantarkan siswa untuk memahami materi yang akan diajarkan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam kegiatan pendahuluan guru mampu mengantarkan siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan menyanyikan lagu atau

bercerita. Selain itu, guru mengulas materi pembelajaran kemarin kemudian mengaitkan dengan materi pada hari itu. Akan tetapi tidak setiap pertemuan atau setiap hari dilakukan oleh guru. Bahkan pada saat setelah mengucapkan salam, langsung memasuki materi inti pelajaran.

Meskipun demikian, ada guru yang juga disiplin dalam kegiatan pendahuluan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Alim, S.Pd selaku guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 1, yang mengatakan bahwa:

“Untuk mengawali pembelajaran saya melakukan beberapa kegiatan mbak, diantaranya yaitu: Berdo’a, Mengulas materi yang diajarkan pada hari lalu, dan Mengawali pembelajaran sesuai dengan tema yang akan diajarkan seperti mengamati gambar dan menyanyikan lagu”. (Wawancara pada tanggal 8 Oktober 2018).

Hasil observasi dan hasil wawancara dari berbagai sumber di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Dasar Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo meliputi guru membangkitkan semangat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, pada tahap ini guru harus mempunyai keterampilan untuk mengantarkan siswa pada materi yang akan diajarkan.

(2) Kegiatan Inti

Tahap selanjutnya setelah kegiatan pendahuluan yaitu kegiatan inti. Pada kegiatan ini kegiatan belajar mengajar dan interaksi antara siswa dan guru terjadi. Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Kabupaten Sukoharjo menggunakan pendekatan *scientific*, yang mana mencakup lima aspek yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Berikut ini akan dijabarkan lebih jelasnya.

(a) Mengamati

Langkah mengamati melalui problem statement ini sangat bagus untuk memulai pembelajaran karena menumbuhkan rasa ingin tahu siswa yang tinggi akan materi pembelajaran yang akan siswa pelajari. Dalam kegiatan mengamati disini siswa dapat secara luas mengamati melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca materinya. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan, melatih meraka untuk memperhatikan hal yang

penting dari suatu objek. Kompetensi yang dikembangkan dalam kegiatan mengamati disini sangat baik, kerana mengamati dapat melatih kesungguhan, ketelitian, dan siswa dapat mencari informasi yang belum siswa dapatkan.

(b) Menanya

Dari kegiatan mengamati, menurut Bapak Alim, S.Pd biasanya guru terlebih dahulu bertanya kemudian siswa balik bertanya kepada guru. Tetapi bisa saja sebaliknya, ada juga siswa yang aktif jadi terlebih dahulu bertanya setelah guru menjelaskan materi. Hal ini sangat baik, karena siswa jadi terbangun rasa ingin tahunya. Kemudian guru juga bisa membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Untuk langkah menanya melalui stimulus ini, seperti yang peneliti amati guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: apa itu zat padat? Dan bagaimana jenis zat padat?. Bidakah zat padat mencair? Sejalan dengan Permendikbud nomor 81 A, semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan terebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru atau yang ditentukan siswa.

(c) Mengumpulkan informasi/Mencoba

Kegiatan mengumpulkan informasi biasanya dilalukan melalui diskusi atau saling menalar untuk mencari data dan informasi yang banyak. Agar terkumpul sejumlah informasi, siswa dapat lebih banyak membaca buku, bahkan siswa dapat menggunakan handphone untuk membuka internet dan mencari berbagai data atau informasi materi pelajaran. Kemudian Bapak Alim, S.Pd mengatakan juga bahwa guru kadang memfasilitasi siswa seperti majalah, koran ataupun artikel, dan sekolah pun sudah memfasilitasi siswa dengan jaringan wifi untuk mempermudah siswa mengakses internet dan tentunya untuk mencari informasi yang banyak.

(d) Mengasosiasi.

Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Informasi hasil kegiatan mengasosiasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan

satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Data yang diperoleh diklasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Hasil kegiatan mengasosiasi melalui data processing dan generalisasi memungkinkan siswa berpikir kritis dan siswa dapat mengetahui hal-hal yang belum mereka ketahui sebelumnya. Dalam kegiatan mengasosiasi melalui data processing dan generalisasi ini, siswa mengolah informasi yang mereka dapat dari hasil membaca dan mencari dari internet, kemudian mereka menyimpulkannya dengan cara menuliskan dikertas folio yang telah disediakan oleh guru.

(e) Mengkomunikasikan.

Kegiatan terakhir adalah mengkomunikasikannya di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut. Kegiatan mengomunikasikan melalui verification adalah sarana untuk mengecek hasil diskusi atau penemuan yang dilakukan siswa yang kemudian disampaikan hasilnya dalam bentuk lisan, tulisan, gambar sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan implementasinya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau unjuk karya. Dalam kegiatan mengkomunikasikan melalui verification ini siswa dengan kelompoknya mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan antusias. Siswa membacakan hasil diskusi mereka di depan kelas, dalam mempresentasikan hasil tersebut ada sesi pertanyaan bagi kelompok atau siswa lain. Sehingga dalam persentasi tersebut peserta menjadi tertantang untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan pada kelompok siswa dan suasana kelas menjadi lebih hidup karena banyak terlontar pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari siswa.

(3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup guru harus mengulas pembelajaran pada hari itu agar siswa memahami materi yang diajarkan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa dalam kegiatan penutup pembelajaran guru memberikan soal-soal

kepada siswa. Kemudian guru menilai tugas tersebut dan bagi siswa yang nilainya cukup melakukan kegiatan pengayaan dan bagi siswa yang nilainya kurang melakukan kegiatan remidi. Setelah kegiatan pengayaan dan remidi selesai, guru bersama siswa mengulas kembali materi yang diajarkan.

Selain hasil observasi, peneliti juga sajikan hasil wawancara dengan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Bekonang 01 yang bernama Anakel Ramadhani, yang menyebutkan bahwa dalam kegiatan penutup guru memberikan pengayaan dan remidi terkait tugas yang diberikan guru dan mengulas materi yang diajarkan. Anakel Ramadhani menyatakan bahwa : “Menyimpulkan materi, tugas individu, kadang-kadang ada remidi dan pengayaan. (Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2018)

Kegiatan penutup dalam proses belajar mengajar di Sekolah Dasar Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo berjalan dengan baik. Pada tahap ini guru bersama siswa menyimpulkan materi yang diajarkan dan melakukan tindak lanjut berupa tugas rumah. Terkadang dalam sesi ini guru berusaha memberikan sedikit humor untuk menarik minat siswa. Pada kegiatan penyampaian informasi guru berusaha menelaah lebih dalam sejauh mana siswa menerima.

Hasil penelitian pada studi pendahuluan tentang pelaksanaan proses pembelajaran tematik di sekolah dasar Kabupaten Sukoharjo dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran tematik guru mengemas pembelajaran dengan sebuah tema menarik. Guru senantiasa menciptakan suasana belajar menjadi arena bermain yang mendidik, membuat materi pembelajaran menjadi lebih nyata. Guru merencanakan pembelajaran tematik dalam wujud Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik. RPP tematik yang dibuat oleh guru telah termuat identitas sekolah, tema, sub tema, muatan pelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) yang diuraikan menjadi indikator. Perencanaan matang perlu dipersiapkan guru dalam bentuk sumber belajar, media, dan menyiapkan setting kelas agar siswa tidak jenuh. Perencanaan dalam perangkat dapat menganalisis tentang kebutuhan dari siswa mulai dari tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian, kompetensi dasar, materi hingga metode, model pembelajaran, dan evaluasi yang tepat. Ketepatan dalam pemilihan model

pembelajaran akan membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik tersebut pada dasarnya implementasinya menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik meliputi 5 langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi: Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi dan Mengkomunikasi. *Pertama*, kegiatan mengamati disini siswa dapat secara luas mengamati melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar dan membaca materinya. Kompetensi yang dikembangkan dalam kegiatan mengamati disini sangat baik, karena mengamati dapat melatih kesungguhan, ketelitian, dan siswa dapat mencari informasi yang belum siswa dapatkan. *Kedua*, kegiatan Menanya dilakukan siswa agar terbangun rasa ingin tahu. Guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru atau yang ditentukan siswa. *Ketiga*, Mencoba yaitu kegiatan mengumpulkan informasi biasanya dilakukan melalui diskusi atau saling menalar untuk mencari data dan informasi yang banyak. Agar terkumpul sejumlah informasi, siswa dapat lebih banyak membaca buku, bahkan siswa dapat menggunakan *handphone* untuk membuka internet dan mencari berbagai data atau informasi materi pelajaran. *Keempat* yaitu kegiatan mengasosiasi untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Informasi hasil kegiatan mengasosiasi menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Data yang diperoleh diklasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. *Kelima*, kegiatan mengomunikasikan yaitu sarana untuk mengecek hasil diskusi atau penemuan yang dilakukan siswa yang kemudian disampaikan hasilnya dalam bentuk lisan, tulisan, gambar sketsa, diagram, atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan implementasinya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan unjuk karya.

2. Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*) yang dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Pembuatan RPP oleh guru perlu dirancang dan dikemas sesuai pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan nyata (konseptual) menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan. Hal ini diungkapkan oleh Guru SD N Bekonang 1 yang menyatakan:

“Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran ketika pembelajaran tematik menjadi lebih baik dan tidak membuat siswa menjadi hanya Duduk, Dengar, Catat, dan Hafal (DDCH). Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami”

Selain itu, diperoleh hasil observasi di kelas V SD N Kemasan 1 terkadang mampu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan mengambil contoh yang mengacu pada kehidupan sehari-hari yang dialami oleh siswa. Pentingnya cara ini digunakan dalam proses pembelajaran karena dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak melihat mata pelajaran itu berdiri sendiri. Namun siswa melihat objek atau peristiwa itu terdapat sejumlah konsep/materi dari beberapa pelajaran. Berikut hasil wawancara dengan guru kelas V di SD N Kemasan 1 menyatakan bahwa :

“Saat menyampaikan materi pembelajaran sebisa mungkin saya harus bisa mencari contoh-contoh yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari siswa, karena dengan demikian siswa dengan mudah memahami maksud dari materi yang sedang saya sampaikan, karena contoh-contoh yang saya paparkan tidak asing bagi mereka dan itu merupakan hal-hal yang konkret”.

Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antarskema yang dimiliki oleh siswa, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermanaknaan konsep yang dipelajari secara utuh dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.

Hasil observasi di SD N Bekonang 1 ketika pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu siswa belajar tentang jual beli dengan menggunakan metode bermain peran. Ada yang berperan sebagai penjual dan pembeli. Dalam bermain peran tersebut, terjadi interaksi antara penjual dan pembeli. Dalam berinteraksi sebagai penjual dan pembeli terdapat komunikasi. Jadi, siswa dapat belajar bagaimana cara berkomunikasi yang baik (mata pelajaran Bahasa Indonesia), materi tentang pasar tersebut (penjual, pembeli, tawar-menawar) termasuk dalam mata pelajaran IPS dan tawar menawar harga yang terjadi antara penjual dan pembeli termasuk dalam pembelajaran matematika. Jadi, dalam kegiatan pembelajaran tersebut terdapat kebermanaknaan antar konsep mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa guru menggunakan media dan menyampaikan materi pembelajaran. Media membuat siswa diajak lebih antusias dalam memperhatikan guru menyampaikan materi sebab siswa diajak melihat langsung benda atau contoh-contoh yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga penggunaan alat dan media sangat dibutuhkan dalam media pembelajaran.

Media dimanfaatkan oleh guru sebagai alat bantu menjelaskan materi yang sedang diajarkan dan dapat membangkitkan ketertarikan belajar siswa. Media yang digunakan berupa media konvensional yaitu buku, papan tulis dan LCD. Bahkan seringnya hanya menggunakan buku (buku panduan guru dan siswa) serta papan tulis. Hal ini yang terjadi di SD N Sonorejo 1 dan SD N Kemasan 1, LCD hanya dipergunakan ketika guru membuat powerpoint saja. Apalagi ketika guru tanpa adanya LCD dan hanya menggunakan media gambar statis yang ditampilkan di papan tulis. Siswa hanya dapat melihat dari tempat duduk sehingga menyulitkan siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam menumbuhkan

imajinasi terkait materi yang disajikan. Tampilan tersebut terjadi di SD N Bekonang 1, ketika guru mengajar dengan bantuan media gambar bersifat cetak print dari komputer dan berukuran kecil.

Memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Agar pembelajaran lebih bermakna maka perlu belajar secara langsung dan mengalaminya sendiri. Maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan konsep antar mata pelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Namun guru di SD Negeri Kemas 1 masih mengalami kesulitan dalam sekat antar mata pelajaran, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan membuat kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa aktif. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya menyamakan.

Materi yang langsung diberikan secara utuh kepada siswa menyebabkan siswa tidak memiliki kesempatan untuk membangun dan menemukan konsep-konsep baru dengan pola pikir dan cara mereka sendiri sehingga siswa menjadi pasif dan kurang berkembang. Hal tersebut yang terjadi di SD N Sonorejo 1. Materi tidak divariasikan dalam bentuk studi kasus atau permasalahan yang memungkinkan siswa memahami konsep materi yang bersifat abstrak/teoritis. Sama halnya yang terjadi di SD N Bekonang 1 menunjukkan bahwa pemilihan materi yang langsung diberikan sebagai sebuah konsep yang baku, sehingga siswa tidak dilatih untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Akibatnya pembelajaran tematik yang diberikan menjadi kurang bermakna bagi siswa. Sementara itu, di SD N Kemas 1 terlihat bahwa guru hanya memberikan materi materi yang telah di padatkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan. Akibat dari hal tersebut, materi ada yang terlewatkan/tidak tersampaikan.

3. Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas yang diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

Hasil observasi pada guru di Sekolah Dasar Kabupaten Sukoharjo dalam pelaksanaan pembelajaran tematik untuk pemisahan mata pelajaran masih tampak jelas. Materi mata pelajaran satu dengan yang lain belum saling terkait. Guru di SD N Sonorejo 1 masih sering menyampaikan mata pelajaran yang akan dipelajari berikutnya dan belum menggabungkan materi antar mata pelajaran. Pembelajaran belum terfokus pada tema yang digunakan. Guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang ada di sekitar siswa, baik di rumah, lingkungan rumah, maupun di sekolah. Hal ini terlihat pada saat kegiatan observasi, sebagian guru belum mengaitkan konsep materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga terkesan guru hanya terfokus pada aspek kognitifnya saja.

Sementara itu, guru di SD N Bekonang 1 kesulitan dalam mengaitkan materi dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada, dan peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya, suasana dalam pembelajaran diupayakan berlangsung secara menyenangkan. Menyenangkan bisa dibangun dengan berbagai kegiatan yang bisa mengakomodasi kegemaran peserta didik, misal bermain teka-teki, tebak kata, bernyanyi lagu anak-anak, menari atau kegiatan lain yang disepakati bersama dengan peserta didik. Menyenangkan tidak dimaksudkan banyak tertawa atau banyak bernyanyi. Menyenangkan lebih dimaksudkan 'mengasyikan', dan peserta didik terlibat baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran sejak perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

4. Menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran untuk memahami konsep-konsep tersebut secara utuh serta untuk membantu permasalahan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi peneliti melihat bahwa guru kelas V SD N Bekonang 1 belum maksimal memadukan konsep mata pelajaran bahasa Indonesia dengan konsep

mata pelajaran IPA. Kedua konsep mata pelajaran yang berbeda itu guru belum maksimal dalam meramunya sehingga membuat satu tema yang kemudian dibuatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP inilah yang kemudian guru ingin capai sebab keistimewaan dari RPP tematik yaitu penggabungan dari beberapa mata pelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru kelas V SD N Bekonang 1 berpendapat bahwa:

“Dalam pembelajaran apabila ada materi satu mata pelajaran tidak sesuai dengan materi pelajaran lainnya maka saya membuat perencanaan pembelajaran tersendiri untuk satu kali pertemuan dan tidak semua mata pelajaran bisa dipadukan dalam satu tema”.

Dalam hal ini guru memfokuskan materi pembelajaran yang membahas seputar tema mengacu pada konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran sesuai kompetensi dasar. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas V SD N Bekonang 1 dalam wawancaranya dengan peneliti yang mengatakan bahwa:

“Kita harus memperhatikan kompetensi dasar yang mana yang sesuai”.

Oleh karena itu, pembelajaran tematik dalam memadukan konsep mata pelajaran yang satu dengan yang lain, salah satu tujuan pembelajaran tematik yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Misalnya memadukan konsep mata pelajaran bahasa Indonesia dengan konsep mata pelajaran IPA dari kedua konsep mata pelajaran yang berbeda guru mampu meramunya sehingga membuat satu tema yang kemudian dibuatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) itulah keistimewaan dari Rencana pembelajaran tematik yaitu penggabungan dari beberapa mata pelajaran.

Oleh karena itu, dalam perencanaan pembelajaran tematik guru harus memperhatikan hal-hal tersebut dengan cara mengkaji silabus terlebih dahulu. Selanjutnya mempersiapkan materi, menentukan tujuan, mempersiapkan metode dan strategi, mempersiapkan dan menggunakan media serta merencanakan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah telah tercapai atau harus ada pengulangan dan tindak lanjut.

Dalam mengkaji Silabus menurut Ibu Betty K, S,Pd (Guru Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kemasan 1) merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran, yang mencakup standar kompetensi kompetensi dasar materi pokok,

kegiatan pembelajaran, alokasi waktu sumber belajar, dan penilaian Silabus ini akan sangat bermanfaat sebagai pedoman bagi pengajar karena berisi petunjuk secara keseluruhan mengenai tujuan dan ruang lingkup materi yang harus dipelajari oleh siswa. Selain itu, juga menerangkan tentang kegiatan belajar mengajar, media, dan evaluasi yang harus digunakan dalam proses pembelajaran kepada siswa.

Selanjutnya perangkat setelah silabus diturunkan dalam bentuk RPP. Pada umumnya RPP pada kurikulum 2013 setiap satu tema dilaksanakan selama 3 minggu, sedangkan dalam 1 Minggu ada 6 kali pertemuan. Jadi dalam satu tema dilaksanakan dalam 18 kali pertemuan. Melalui pembelajaran tematik guru mengemas pembelajaran dengan sebuah tema menarik, guru senantiasa menciptakan suasana belajar menjadi arena bermain yang mendidik, membuat materi pembelajaran menjadi lebih nyata. Guru merencanakan pembelajaran secara tertulis maupun tidak tertulis. RPP yang dibuat oleh guru telah termuat identitas sekolah, tema, sub tema, muatan pelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) yang diuraikan menjadi indikator.

Berdasarkan observasi terlihat bahwa guru menggunakan Rencana Pelaksanaan dilakukan melalui forum guru Sekolah Dasar setiap akhir pekan.

Hasil wawancara dengan Bapak Alim, S.Pd selaku guru kelas V SD Negeri Sonorejo 1, yang mengungkapkan bahwa:

“Sebelum melakukan pembelajaran yang dilakukan yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu mbak, RPP tersebut diperoleh dari perkumpulan kelompok KKG. Jadi RPP yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sudah didiskusikan bersama ketika perkumpulan tersebut. RPPnya berupa tematik yang jadi acuan dalam kurikulum 2013”. (Wawancara pada tanggal 12 September 2018)

Demikian pula dengan penjelasan dari ibu Ingrid, S.Pd. SD selaku guru SD N Bekonang 1 menyatakan bahwa RPP merupakan bagian dari pelengkap pembelajaran yang hendaknya selalu disiapkan oleh guru. Ibu Ingrid, S.Pd. SD mengakui bahwa selama dalam penyusunan RPP masih bersifat umum tanpa adanya penyesuaian kebutuhan siswa maupun kompetensi yang dikembangkan.

Hal ini menjadikan RPP masih dalam rangka menggugurkan kewajiban administrasi sekolah sebagai tugas seorang guru.

“Ketika kami menyusun RPP tidak mencerminkan kekhasan dari kebutuhan siswa dan yang ingin dicapai oleh siswa. Seperti halnya kami yang penting buat RPP gitu mbk” (Wawancara pada tanggal 26 September 2018).

Selain itu, hasil observasi di SD N Kemasan 1 diperoleh berupa pengarsipan RPP oleh guru masih belum tertata rapi. RPP yang ada bukan merupakan gambaran dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dan masih merupakan hasil *copy* dari guru lain yang masih bersifat umum.

Hasil observasi dan hasil wawancara dari berbagai sumber di atas, dapat diketahui bahwa sebelum melakukan pembelajaran, guru di Sekolah Dasar Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo yang menggunakan kurikulum 2013 terlebih dahulu menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah persiapan awal oleh guru dalam penyusunan Silabus dan RPP tematik belum maksimal. Penyusunan belum menyesuaikan kebutuhan siswa dan kompetensi yang akan dicapai siswa. Kegiatan penyusunan rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang didalamnya. Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih mata pelajaran menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran serta penyediaan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Komponen pembelajaran yang kedua adalah Tujuan Pembelajaran. Tahapan menentukan tujuan pembelajaran dilakukan oleh guru ketika menyusun Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) tematik. Tujuan pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik, silabus yang dikembangkan oleh guru, tujuan pembelajaran

dikembangkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan deskripsi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai siswa setelah siswa mempelajari materi tertentu pada sub tema tertentu. Hal ini juga diakui oleh guru SD N Sonorejo 1 bahwa tujuan pembelajaran merupakan turunan dari KI dan KD yang dikembangkan oleh guru berdasarkan kompetensi yang akan dicapai siswa. Berdasarkan arsip RPP di SD N Sonorejo 1 bahwa guru belum memberikan variasi pada tujuan pembelajaran hanya lebih memusatkan pada tujuan kognitif.

Sejalan dengan pendapat dan hasil pengamatan guru SD N Sonorejo 1 tersebut, dalam penyusunan tujuan pembelajaran dirumuskan dengan bahasa yang operasional dari Kompetensi Dasar. Karena tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang ditargetkan dalam pencapaian keberhasilan siswa. Meskipun demikian, berdasarkan hasil pengamatan tujuan pembelajaran yang disusun di SD N Bekonang 1 masih mengikuti tujuan yang telah ada dan guru belum mengembangkan tujuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran siswa di kelas, juga di SD N Kemasan 1 cenderung tujuan pembelajaran kurang mengembangkan aspek keterampilan. Keterampilan yang muncul hanya pada saat muatan pelajaran atau untuk KD Bahasa Indonesia seperti keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan menyimak. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Ibu Betty, K. S.Pd bahwa:

“Membuat tujuan pembelajaran yang banyak kognitifnya. Sementara itu keterampilan sering dimunculkan pada saat mupel Bahasa Indonesia”
(Wawancara pada tanggal 13 September 2018).

5. Fleksibel atau luwes, artinya bahan ajar dalam satu mata pelajaran dapat dikaitkan dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat dikaitkan dengan lingkungan tempat sekolah dan siswa berada.

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan

tempat sekolah dan siswa berada. Sehingga siswa mampu memahami materi secara keseluruhan (holistik), bermakna, dan mampu meningkatkan minatnya. Pembelajaran dengan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan pun menjadi prioritas dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Penyajian konsep/materi/bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran secara fleksibel dengan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas- tugas yang bermakna. Hasil observasi di SD N Kemas 1, guru belum maksimal dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas- tugas secara berkelompok. Hal ini terlihat dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara guru SD N Kemas 1 mengungkapkan bahwa:

“Seorang guru atau pendidik yang berprofesional mampu menggunakan metode yang bervariasi dengan luwes, baik dan berkesinambungan seperti diskusi kelompok dan lainnya”

Arti luwes atau fleksibel juga dimaknai dalam bentuk pembuatan perencanaan pembelajaran. Pembuatan RPP yaitu dalam menentukan indikator-indikator yang saling berkaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lain. Di sisi lain, pengalokasian waktu juga perlu diperhatikan oleh guru karena porsi setiap mata pelajaran berbeda-beda. Sehingga akan terjadi pada satu pertemuan pembelajaran tematik dimana ada mata pelajaran yang materinya sudah habis, namun masih memiliki jam pertemuan.

Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya tidak dapat sepenuhnya sempurna, karena pembelajaran tematik menyesuaikan keluwesan sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi di lapangan.

6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

Guru kelas V di SD N Bekonang 1 setiap saat berkomunikasi selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan karena dalam penyampaian materi

dengan bahasa yang baik akan mempermudah siswa dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru dan pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah saja tetapi sesekali ada timbal balik. Hal ini dapat dilihat dari guru saat memberikan materi dan bertanya kepada siswa dan ada siswa yang menjawab, tidak hanya itu saja siswa juga sesekali bertanya kepada guru walaupun dengan sedikit memancing siswa untuk bertanya.

Selain itu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan guru dapat menerapkan konsep bermain sambil belajar dan konsep *learning by doing*. Dalam menerapkan konsep tersebut guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang ada. Namun guru kelas V di SD N Sonorejo 1 belum menerapkan konsep tersebut. Permasalahan yang muncul di kelas yaitu diantaranya adanya siswa yang terkadang ramai sendiri, berbicara dengan teman yang dekat dengan bangkunya, menggambar di buku atau corat-corek buku, sebabnya kebanyakan terjadi karena siswa yang merasa bosan karena menerima materi secara terus menerus karena kita ketahui siswa masih kelas V ada siswa yang mudah bosan apabila menerima pembelajaran yang terlalu lama.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar harus sesuai dengan tema yang diajarkan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan bermain peran tapi belum maksimal karena guru belum memunculkan keaktifan siswa dan hanya siswa tertentu yang selalu aktif. Hal ini yang terjadi di SD N Kemasan 1 bahwa sesekali guru melakukan inovasi dalam metode pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai. Apalagi ketika metode pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, meskipun sering kerja kelompok atau diskusi dengan teman sebangku, tanya jawab, tapi masih banyak yang belum memicu minat dan keaktifan siswa seperti yang terjadi di SD N Bekonang 1. Selain hasil observasi, peneliti juga sajikan hasil wawancara dengan ibu Ingrid, S.Pd. SD selaku guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Bekonang 1, yang mengungkapkan bahwa:

“Metode pembelajaran yang digunakan belum begitu bervariasi mbak, meskipun sering kerja kelompok atau diskusi dengan teman sebangku,

tanya jawab, tapi masih banyak yang belum memicu minat dan keaktifan siswa”. (Wawancara pada tanggal 28 September 2018)

Sementara itu, di SD N Sonorejo 1 metode pembelajaran didominasi ceramah. Metode pembelajaran belum bervariasi, kebanyakan menggunakan ceramah. Metode pembelajaran yang diwujudkan dalam langkah-langkah pembelajaran yang nyata dan bervariasi pada siswa juga sangat diperlukan dalam keberhasilan pembelajaran di kelas. Langkah pembelajaran ini diwujudkan dalam bentuk model pembelajaran untuk memudahkan setiap langkah mengajar seorang guru. Fenomena yang muncul berdasarkan pengamatan di SD N Sonorejo 1 bahwa model pembelajaran yang selama ini digunakan belum sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pola pikir mereka dalam menemukan konsep atau dalam menyelesaikan suatu masalah. Demikian pula di SD N Bekonang 1, pada proses belajar mengajar terdapat sedikit perubahan dari metode konvensional, dengan telah menggunakan media power point. Namun tetap menggunakan metode ceramah sebagai prioritas utama. Hal inilah yang dapat berdampak pada kurangnya interaksi di kelas. Seperti yang terjadi di SD N Kemasan 1 bahwa interaksi sesama siswa hampir tidak ada dan guru tidak dapat menguasai kelas.

7. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sebab siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya sesuai dengan keinginannya.

Penilaian siswa lebih banyak dilakukan pada proses pembelajaran, setiap hari harus ada penilaian proses. Penilaian tersebut dipaparkan dalam bentuk deskripsi yang dituliskan pada rapot hasil belajar siswa. Kendala dalam penulisan rapor, guru harus menuliskan kompetensi yang dikuasai siswa dan yang masih membutuhkan bimbingan guru. Penulisan rapor secara deskripsi memang memberatkan tugas guru dan memerlukan waktu lama dalam pengerjaannya, sehingga jadwal pembegian rapor sering mundur dari yang ditetapkan.

Kegiatan yang harus dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam kegiatan belajar mengajar yaitu penilaian. Penilaian harus dilakukan guru berdasarkan lembar penilaian yang sudah dibuat. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru melakukan penilaian pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap guru menggunakan pengamatan yang mana mengamati sikap setiap siswa ketika pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan guru menggunakan soal-soal tertulis untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, dan penilaian keterampilan guru menilai dari hasil karya siswa.

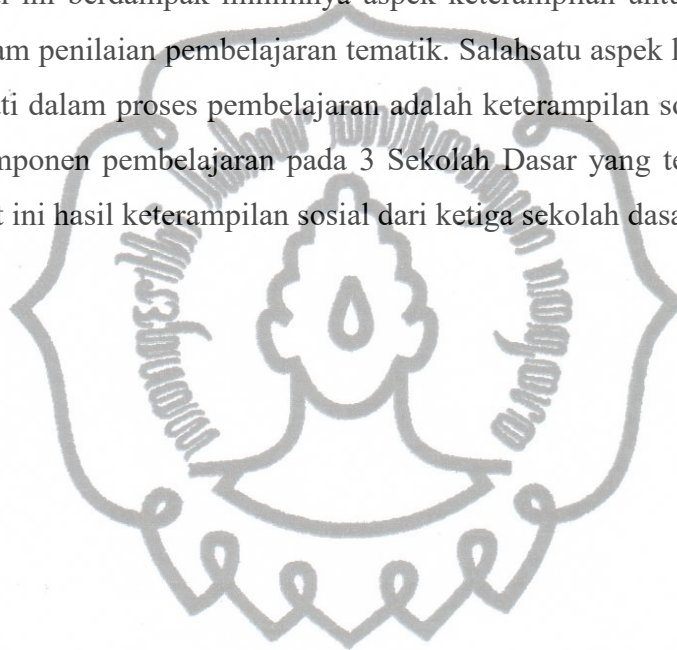
Hasil wawancara dengan Bapak Alim, S.Pd selaku guru kelas V Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 1, yang menyatakan bahwa:

“Menggunakan tes pengetahuan mbak baik tertulis maupun lisan, Sedangkan untuk penilaian sikapnya saya mengamati setiap tingkah laku anak seperti pada saat diskusi kelompok atau yang lainnya”. (Wawancara pada tanggal 28 Oktober 2018)

Guru menyadari bahwa penilaian begitu penting untuk mendapatkan umpan balik atas kinerjanya. Melalui penilaian guru dapat melihat dan menganalisis kekurangan selama proses pembelajaran tematik. Penyusunan penilaian pembelajaran tematik yang dibuat oleh guru SD N Sonorejo 1 masih mengikuti dari buku guru ataupun buku siswa. Betapa pentingnya menyusun evaluasi pembelajaran di kelas tersebut, juga mengharuskan guru menyusun soal-soal evaluasi secara benar. Guru di SD N Bekonang 1 jarang menyusun soal-soal tes yang akan diujikan kepada siswa dengan langkah-langkah yang benar. Bahkan yang terjadi dari soal tersebut belum ada rubrik penilaian. Tidak adanya rubrik penskoran pada penilaian hasil belajar dapat berdampak pada ketidakpastian skala penilaian. Fenomena tersebut sering terjadi di Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo khususnya juga di SD N Kemasan 1.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 Sekolah Dasar Kabupaten Sukoharjo melaksanakan penilaian mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian,

pengimplementasian kurikulum 2013 di sekolah Dasar Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru perlu memperhatikan komponen pembelajaran khususnya dalam model/langkah pembelajaran yang dapat menampung kompetensi siswa, baik kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pencapaian kompetensi siswa pada aspek psikomotorik kurang dimunculkan oleh guru dalam penyusunan tujuan pembelajaran dalam RPP tematik. Hal ini berdampak minimnya aspek keterampilan untuk dijadikan point penting dalam penilaian pembelajaran tematik. Salahsatu aspek keterampilan yang perlu diamati dalam proses pembelajaran adalah keterampilan sosial. Berdasarkan analisis komponen pembelajaran pada 3 Sekolah Dasar yang telah dijabarkan di atas, berikut ini hasil keterampilan sosial dari ketiga sekolah dasar tersebut.

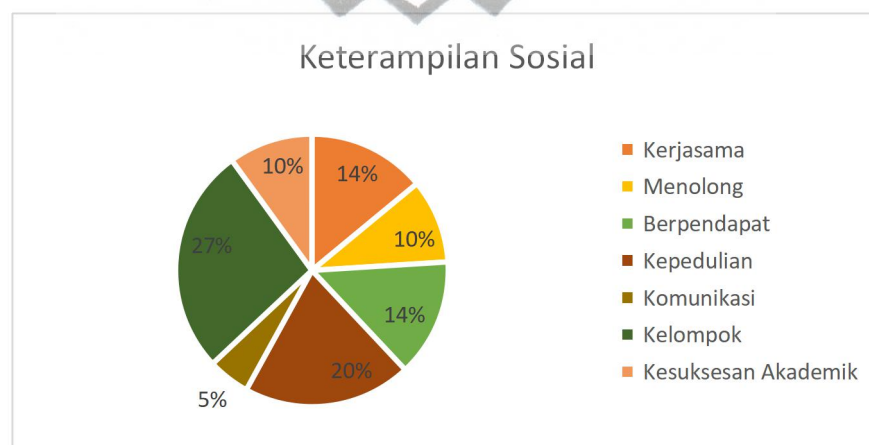


Tabel 4.1 Rekapitulasi Keterampilan Sosial Siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo

No	Aspek Keterampilan Sosial	Jumlah siswa			(%) Persentase
		SD N Sonorejo 01	SD N Bekonang 01	SD N Kemas 01	
1.	Kerjasama antar siswa dalam berkelompok.	3	6	3	14%
2.	Menolong siswa lain yang membutuhkan bantuan.	2	3	3	10%
3.	Menyampaikan dan mendengarkan pendapat.	4	5	3	14%
4.	Masih terdapat siswa yang tidak mengetahui bahwa ada siswa yang tidak masuk sekolah.	5	7	4	20%
5.	Tampil di depan kelas tanpa diperintah oleh guru	1	2	2	5%
6.	Memilih mengerjakan soal secara kelompok saat guru meminta untuk berdiskusi mengerjakan soal.	7	11	9	27%
7.	Persaingan akademis pada saat pembelajaran.	2	4	2	10%
Total		-	-	-	100%

Tabel 4.1 menunjukkan data tentang rendahnya keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Observasi awal peneliti lakukan di Sekolah Dasar Sukoharjo dengan sampel 3 Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Negeri Sonorejo 1, Sekolah Dasar Negeri Bekonang 1, dan Sekolah Dasar Negeri Kemasan 1 Sukoharjo diperoleh data 7 siswa (35%) dari 20 siswa yang menunjukkan penguasaan keterampilan sosial dalam kategori Baik. Sedangkan 13 siswa (65 %) menunjukkan siswa Kurang Baik dalam penguasaan keterampilan sosial di kelas. Sementara itu dari observasi 3 Sekolah Dasar tersebut sejumlah 82 siswa diperoleh data keterampilan sosial yang meliputi aspek kerjasama antar siswa dalam berkelompok sejumlah (14%), menolong siswa lain (10%), serta menyampaikan dan mendengarkan pendapat (14%). Sikap lain yang menunjukkan rendahnya keterampilan sosial antara lain: masih terdapat siswa yang tidak mengetahui bahwa ada siswa yang tidak masuk sekolah (20%) serta tampil di depan kelas tanpa diperintah oleh guru (5%). Selain itu, mengerjakan soal secara kelompok saat guru meminta untuk berdiskusi mengerjakan soal (27%) dan kurang maksimalnya persaingan akademis pada saat pembelajaran di kelas (10%).

Rendahnya keterampilan sosial tersebut tersaji dalam diagram berikut ini:



Gambar 4.1. Diagram Keterampilan Sosial Siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo

Pada indikator yang pertama dalam keterampilan sosial dengan melihat kerjasama antar siswa dalam berkelompok sejumlah 14% pada kegiatan ini,

sebagian siswa terlihat belum memaksimalkan kerjasama yang baik dengan teman kelompoknya. Siswa masih menuliskan jawaban diskusi pada bukunya masing-masing tanpa ada sesi diskusi antar anggota kelompok. Siswa dalam menolong siswa yang lain menunjukkan bahwa siswa pada dimensi memelihara hubungan dengan teman di kelas untuk bertoleransi terhadap orang lain dan kebutuhannya masih sedikit yang mampu dilakukan siswa. Jiwa menolong hanya terlihat pada saat temannya meminta bantuan dan masih bersifat memilih teman. Selanjutnya pada indikator menyampaikan dan mendengarkan pendapat, pada aktivitas ini, siswa belum terlihat mendengarkan pendapat yang berbeda dari temannya. Hal ini tampak pada kegiatan diskusi kelompok membahas LKS, ada anggota kelompok yang mengungkapkan pendapat dan yang lain diam mendengarkan. Bahkan ada kelompok yang acuh dan hanya pasrah pada jawaban guru. Jika ada pembenaran jawaban tanpa mempertimbangkan dari pendapat teman kelompok yang lain karena menganggap jawaban teman tidak sesuai/belum tentu benar. Pada aspek keterampilan sosial dalam sikap peduli diwujudkan dalam bentuk kepedulian siswa untuk mengetahui/tidak mengetahui jika ada siswa lain yang tidak masuk sekolah. Hal ini terlihat dari siswa yang tidak bisa menjawab ketika guru membacakan nama dalam persensi atau ketika guru menanyakan kehadiran siswa di kelas. Siswa nampak memasrahkan informasi teman sekelasnya jika dianggap dekat rumahnya. Jadi untuk teman yang rumahnya saling berjauhan dianggap bukan menjadi urusan siswa tersebut.

Selanjutnya, tampil di depan kelas tanpa diperintah oleh guru (5%). Hal ini yang menjadi faktor penting sering munculnya siswa pasif di kelas. Siswa cenderung lebih menikmati menjawab dibuku secara tertulis. Ketika diminta guru untuk maju mempersentasikan hasil diskusi atau karyanya saling menunjuk anggota satu sama lainnya dan belum muncul kesadaran untuk mempersentasikan sendiri di depan kelas. Selain itu, mengerjakan soal secara kelompok saat guru meminta untuk berdiskusi mengerjakan soal (27%). Pada aktifitas ini siswa menuliskan hasil ide dan jawabannya pada bukunya sendiri dan kurang memunculkan dialog antar anggota kelompok siswa untuk mendapat jawaban yang baik dan benar. Oleh sebab itu, dalam tindakan siswa dengan indikator

keterampilan di atas, siswa kurang maksimalnya persaingan akademis pada saat pembelajaran di kelas (10%). Hal ini siswa sering pasrah dan menunjukkan pasif dalam pembelajaran apalagi jika ada diskusi kelompok karena hanya mengandalkan siswa yang paling pandai atau dianggap bisa dalam kelompoknya.

Hasil penelitian pada studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa seorang guru perlu persiapan secara matang melalui pemilihan metode dan model pembelajaran yang tepat dalam mengimplementasikan proses pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 pada kelas atas Sekolah Dasar. Proses pembelajaran tematik tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan dan masalah yang dihadapi sehingga untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut diperlukan kreatif dan ketepatan guru dalam implementasi berbagai pendekatan dalam pembelajaran. Salah satunya pendekatan saintifik yang baru-baru ini diterapkan oleh beberapa sekolah yang telah menggunakan kurikulum 2013 yang merupakan ciri khas kurikulum 2013. Guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran yang matang, baik silabus dan RPP. Perencanaan dalam perangkat tersebut menganalisis tentang kebutuhan dari siswa mulai dari tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian, kompetensi dasar, materi hingga metode, model pembelajaran, dan evaluasi yang tepat. Guru senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan selalu mempelajari hal-hal yang baru. Apabila guru dapat menerapkan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik secara tepat dan kreatif, hal ini akan membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan yang ditetapkan salahsatunya adalah indikator keterampilan sosial siswa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di kelas atas Sekolah Dasar Kabupaten Sukoharjo masih rendah dalam keterampilan sosial. Rendahnya keterampilan sosial pada siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo tersebut pada dasarnya akan menghambat proses sosial siswa hingga kesuksesan akademik siswa. Hal ini menjadi pemikiran penting bagi seorang guru bagaimana menciptakan interaksi belajar yang inovatif, menyenangkan dan menumbuhkan keterampilan sosial siswa. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik menjadikan sebagai individu yang dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan

lingkungan sosialnya sehingga siswa diterima dalam lingkungan atau kelompoknya. upaya untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan keterampilan sosial diperlukan pemilihan dan pengemasan model pembelajaran yang tepat dan menarik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga siswa senantiasa antusias berpikir, berperan aktif, efektif dan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi rendahnya keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo adalah model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA).

B. Pengembangan Produk: Menemukan Model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik yang layak untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo.

Setelah melakukan observasi dan wawancara pada tahap pertama (Studi Pendahuluan), selanjutnya pada tahap kedua dalam penelitian pengembangan ini adalah untuk menemukan Model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik yang layak untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Tahap pengembangan produk meliputi aspek berikut.

1. Penyusunan Rancangan Produk

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar . Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian pengembangan ini adalah tahap pengumpulan data. Pada tahap ini dilakukan studi pustaka dengan mencari literatur yang memuat teori-teori pendukung pengembangan *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik. Pada tahap pengumpulan data juga dilakukan tinjauan standar isi yang meliputi pemilihan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan. Selain tinjauan standar isi, dilakukan juga tinjauan materi. Materi yang akan dikembangkan disesuaikan dengan KI, KD,

dan tujuan pembelajaran. Model dikembangkan dengan mengacu kurikulum 2013 dan untuk melaksanakan model pembelajaran dilengkapi dengan silabus dan RPP sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan.

2. Penyusunan Prototipe Produk

a. Draf Produk Awal

Penyusunan prototype produk tentang model PBL-BA ini merujuk dari pengembangan model Joyce, Weil, & Calhoun (2016: 110). Berikut ini 5 unsur yang diperhatikan dalam penyusunan pengembangan model.

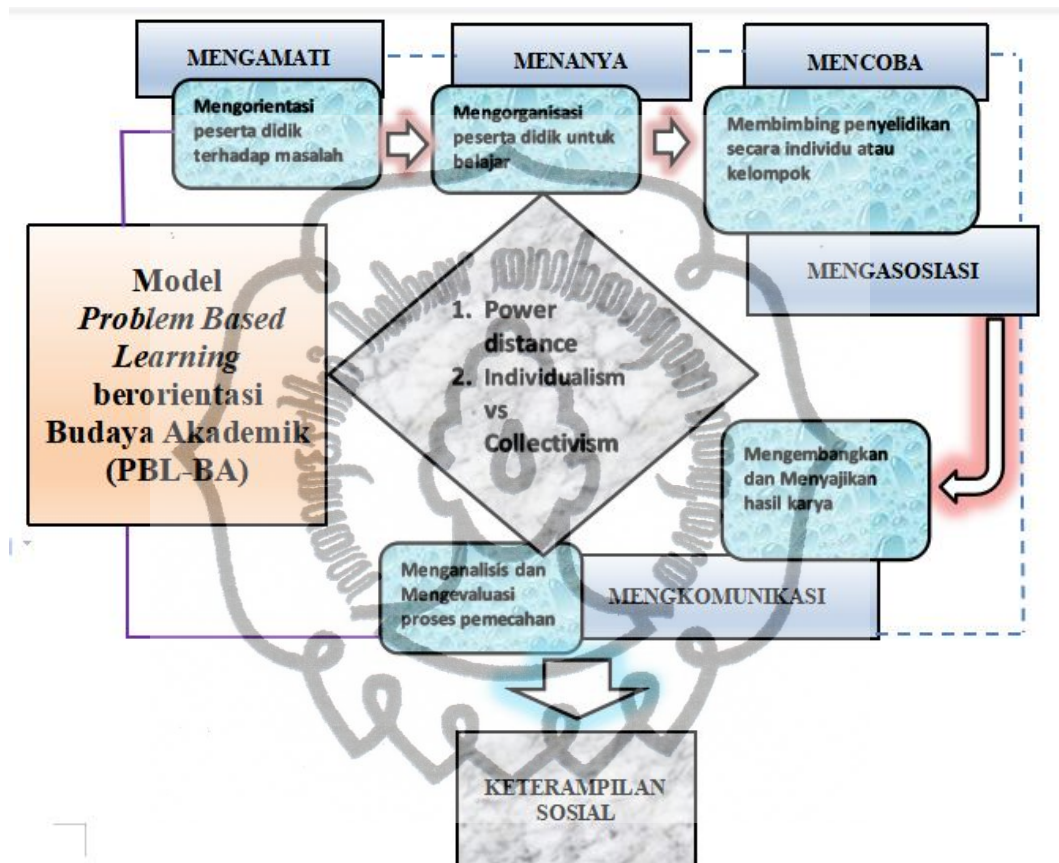
- 1) *Syntax*; langkah-langkah operasional dalam pembelajaran;
- 2) *Social system*; suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran;
- 3) *Principles of Reaction*; memberi gambaran kepada guru tentang bagaimana memandang dan merespon pertanyaan siswa;
- 4) *Support system*; Sarana dan prasarana serta lingkungan belajar yang mendukung model pembelajaran tersebut;
- 5) *Instructional and nurturant effects*; hasil pengiring atau hasil yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Berikut penjabaran kelima unsur pembelajaran dalam model PBL-BA untuk meningkatkan keterampilan sosial .

Pertama, Sintak Model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA). Model PBL-BA merupakan integrasi model pembelajaran berbasis masalah berorientasi budaya akademik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pelaksanaan model PBLBA ini mengadopsi budaya akademik dari pakar yang bernama Geert Hofstede. Aspek Budaya Akademik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Power Distance* dan *Individualism versus Collectivism*. Pembelajaran dengan model PBL-BA dilaksanakan dengan tahapan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Kelima langkah tersebut dipadukan dalam setiap langkah model PBL meliputi mengasosiasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Langkah pengembangan model

PBL-BA tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa yang dilihat dari aspek perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, kesuksesan akademik, *peer acceptance*, dan perilaku komunikasi.

Berikut model PBL-BA tersaji dalam Gambar 4.2 di bawah ini.



Gambar 4.2. Model PBL-BA

Berkaitan dengan penjelasan model PBL-BA di atas adalah mengawali dari upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar adalah dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum 2013 mengarahkan sekolah untuk menerapkan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan mengajar melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Demikian pula, pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 ditujukan melalui strategi pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Tema yang disampaikan saling berkaitan tanpa memisahkan mata pelajaran sehingga siswa belajar secara utuh.



Pembelajaran tematik yang menuntut guru sebagai fasilitator sehingga pembelajaran terpusat pada siswa.

Implementasi model pembelajaran tematik salah satunya menggunakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pemecahan masalah sehari-hari yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata. Kemudian dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan oleh siswa. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada upaya penyelesaian permasalahan. Siswa dituntut aktif untuk mencari informasi dari segala sumber berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Hasil analisis peserta didik nantinya digunakan sebagai solusi permasalahan dan dikomunikasikan. Model PBL dalam sintak pembelajaran melalui 5 fase/tahapan. Kelima langkah PBL meliputi mengasosiasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pembelajaran dengan model PBL-BA dilaksanakan dengan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasi.

Penerapan model PBL dikombinasikan dengan Budaya Akademik. Budaya Akademik adalah budaya yang tumbuh dan berkembang melalui interaksi antarunsur sivitas akademika (guru dengan siswa, siswa dengan siswa) yang terus menerus dalam norma-norma akademik yang nantinya akan melahirkan suatu perilaku, tradisi, dan budaya ilmiah. Aspek Budaya Akademik yang diambil dalam penelitian ini yaitu *Power Distance* dan *Individualism vs Collectivisme*. *Power Distance* artinya antara guru dan siswa tidak ada kesenjangan jarak, baik dalam bentuk perbedaan status, dari segi keilmuan, siswa dianggap sebagai seseorang yang mampu memiliki keberanian dalam berpendapat ataupun tampil di depan kelas tanpa adanya unsur paksaan. Selanjutnya, *Individualism vs Collectivisme* artinya antara siswa satu dengan siswa lainnya tanpa memihak dari

perbedaan jenis kelamin siswa laki-laki atau siswa perempuan yang akan berperan dalam kegiatan pembelajaran dalam aspek penugasan secara individu maupun kelompok. Hal ini dikarenakan siswa memiliki rasa tanggungjawab yang besar untuk tidak egois dan individual tapi lebih mementingkan interaksi sosial dan kebersamaan antar siswa satu dengan siswa yang lain. Penjelasan model PBL-BA di atas, dapat diwujudkan dalam sintak pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 4.2. Sintak Pembelajaran Model PBL-BA

Sintak Model <i>PBLBA</i>	Kegiatan Pembelajaran
Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah  MENGAMATI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan siswa secara klasikal dengan mendeskripsikan ilustrasi gambar dan percakapan yang merangkum kompetensi-kompetensi yang akan dipelajari. 2. Siswa mengamati materi pelajaran yang ditampilkan oleh guru. Siswa mengamati dan menganalisa materi pelajaran secara cermat.
<p>✓ Budaya akademik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Power distance</i> Mengamati: Pengamatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing dilakukan tanpa adanya jarak antara guru dengan siswa, antar siswa satu dengan lainnya. 2) <i>Individualism versus Collectivism</i> Mengamati: Siswa mengamati dengan penuh percaya diri dan rasa tanggungjawab yang besar dala keberadaan kelompoknya masing-masing. <p>Keterampilan sosial: Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, interpersonal, dan Peer Acceptance.</p>	
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar  MENANYA	<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru memberikan waktu selama 5 menit dan siswa diminta dalam hati. 4. Guru menunjuk satu siswa untuk membacakan bacaan tersebut dan meminta siswa lain menyimak. 5. Guru saling interaksi timbal balik untuk bertanya tentang materi. 6. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan yang belum dipahami pada materi awal pembelajaran.
<p>✓ Budaya akademik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Power distance</i> Menanya: Siswa tidak segan kepada guru untuk bertanya dalam proses 	

<p>pembelajaran berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Demikian pula antar siswa tidak ada kesenjangan dan jarak antara siswa siswa pandai dan kurang pandai dalam kemampuan bertanya satu sama lain, baik antara siswa dengan guru, maupun antar siswa.</p>	
<p>2) <i>Individualism versus Collectivism</i></p> <p>Menanya: Siswa melakukan kegiatan saling menanya satu sama lainnya pada setiap anggota pada masing-masing kelompok dengan penuh percaya diri akan ide/gagasan yang ada dalam diri siswa masing-masing.</p> <p>Keterampilan sosial: Perilaku interpersonal dan Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis.</p>	
<p>Membimbing Penyelidikan individual maupun kelompok</p> <p>MENCOBA dan MENGASOSIASI</p>	<p>7. Secara mandiri siswa mencoba mengemukakan ide/gagasan. 8. Guru mengawasi kegiatan diskusi kelompok siswa. 9. Siswa secara mandiri, bertanggung jawab, serta tekun dalam mengerjakan tugas.</p>
<p>✓ Budaya akademik:</p> <p>1) <i>Power distance</i></p> <p>Mengasosiasi: Setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing, siswa diberi kesempatan untuk menalar dan menganalisis berupa ide/gagasan/pendapat berdasarkan pengamatan permasalahan yang telah dilakukan sebelumnya tanpa adanya jarak/kesenjangan antara siswa pandai dengan siswa yang sedang ataupun kurang pandai).</p> <p>Mengeksplorasi: Antar siswa dalam kelompoknya mampu mengeksplorasi/menampilkan ide/gagasan tanpa adanya perbedaan kemampuan satu siswa dengan siswa lainnya.</p> <p>2) <i>Individualism versus Collectivism</i></p> <p>Mengasosiasi: Demikian pula siswa dalam pengungkapan ide/gagasan yang bersifat nalar dan analisis dengan penuh kesadaran tanggungjawab yang besar berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa pada setiap kelompoknya).</p> <p>Mengeksplorasi: Siswa mengeksplorasi/menunjukkan ide/gagasan pada setiap anggota pada masing-masing kelompok dengan penuh percaya diri sebagai upaya individual siswa untuk tanggungjawab mengatasi permasalahan yang telah dikaji dan dianalisis bersama kelompoknya.</p> <p>Keterampilan sosial: Perilaku interpersonal dan Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis.</p>	
<p>Mengembangkan dan</p>	<p>10. Guru menciptakan suasana interaktif dan atraktif</p>

<p>menyajikan hasil karya</p> <p>MENG-KOMUNIKASI-KAN</p>	<p>dengan mengajak siswa melaksanakan diskusi secara klasikal.</p> <ol style="list-style-type: none"> 11. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih para petugas diskusi, seperti pembawa acara, sekretaris/notulis, dan lain-lain. Sementara anak-anak yang lain bertindak sebagai peserta diskusi. 12. Pembawa acara bertanggung jawab atas jalannya diskusi. Pembawa acara juga bertugas untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan oleh peserta. 13. Notulis bertugas untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi saat diskusi berlangsung, seperti pendapat-pendapat yang disampaikan oleh peserta diskusi. Notulis juga bertugas untuk membuat laporan dan kesimpulan hasil diskusi. 14. Setiap peserta diskusi berhak mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara. 15. Setelah siswa memberikan pendapatnya, guru mengonfirmasi pendapat-pendapat siswa. Kemudian guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan. 16. Masing-masing siswa menulis jawaban sesuai pertanyaan pada buku siswa berdasarkan hasil diskusi.
<p>✓ Budaya akademik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Power distance (Mengkomunikasikan: Setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing memiliki kemauan untuk maju atau tampil di depan kelas sebagai perwakilan kelompoknya tanpa adanya kesenjangan kemampuan diantara siswa, baik siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah dalam hasil belajar/prestasi siswa). 2) Individualism versus Collectivism (Mengkomunikasikan: Siswa yang akan tampil di depan kelas dan mewakili kelompoknya memiliki rasa percaya diri dan tanggungjawab untuk mempresentasikan hasil analisis bersama kelompoknya). <p>Keterampilan sosial: Keterampilan Komunikasi</p>	
<p>Menganalisis dan</p>	<p>17. Secara mandiri siswa membuat kesimpulan hasil</p>

mengevaluasi proses pemecahan masalah	<p>diskusi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 18. Cara membuat kesimpulan dengan mencatat dan memerhatikan semua pendapat yang disampaikan dalam diskusi kemudian membandingkan pendapat tersebut. 19. Setelah membandingkan, carilah pendapat yang banyak didukung oleh peserta diskusi dan yang dirasa mendekati kebenaran. 20. Siswa meminta penguatan kepada guru mengenai kesimpulan yang telah diambil. 21. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan.
--	--

Selain sintak model PBL-BA, pengembangan model dalam penelitian ini yaitu mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sasaran penelitian dalam sintak, Silabus, dan RPP untuk siswa kelas V sekolah dasar di Kabupaten Sukoharjo. Silabus merupakan penuntun dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Aspek Silabus meliputi aspek perumusan KI, KD, indikator, perumusan kegiatan pembelajaran, pengembangan alat penilaian, rincian alokasi waktu, penggunaan bahasa, dan pemilihan sumber belajar sudah dapat digunakan untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran untuk proses pengembangan perangkat pembelajaran dalam hal ini adalah RPP. Sedangkan RPP meliputi aspek komponen RPP, penulisan RPP, kegiatan pembelajaran (dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup), dan alokasi waktu yang dikembangkan layak dijadikan panduan guru dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan pengembangan model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik.

Kedua, Sistem Sosial model PBL-BA. *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik membutuhkan kondisi yang nyaman, dimana terjadi interaksi secara langsung baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Sistem sosial yang diharapkan dalam pembelajaran ini adalah pembentukan kelompok-kelompok kecil dengan kondisi siswa yang heterogen dan

bersifat demokratis, siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya dalam diskusi.

Ketiga, Prinsip Reaksi model PBL-BA. Prinsip reaksi yang harus dikembangkan dalam *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik adalah: peranan guru sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan sosial. Peran guru tersebut dapat menciptakan suasana proses pembelajaran secara efektif yang dapat menuntut siswa menentukan pengetahuannya secara mandiri dalam memecahkan masalah dan memiliki keterampilan sosial.

Keempat, Sistem Pendukung model PBL-BA. Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran ini adalah model pembelajaran berupa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) berorientasi Budaya Akademik dalam bentuk perangkat pembelajaran seperti silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, juga didukung oleh modul pembelajaran, media pembelajaran, bahan dan sumber belajar serta instrumen penilaian belajar siswa.

Kelima, Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring model PBL-BA. Dampak instruksional dari pelaksanaan model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik bagi siswa kelas atas Sekolah Dasar yaitu:

- (a) peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.
- (b) pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah otentik.
- (c) peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.
- (d) Peningkatan keterampilan sosial yang meliputi 5 aspek antara lain: interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, kesuksesan akademik, *peer acceptance*, dan keterampilan komunikasi.

Dampak pengiring dari pelaksanaan model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik adalah sebagai berikut:

- (a) Mengembangkan karakter siswa antara lain disiplin, cermat, kerja keras, tanggung jawab, toleran, *commit to user*, berani, dan kritis.

- (b) Siswa dapat bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.
- (c) Dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri saat bekerja kelompok.
- (d) Siswa dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah.
- (e) Siswa berani mengungkapkan pendapatnya di depan umum, sehingga siswa dapat belajar menerima kelebihan dan kekurangan temannya serta menerima pendapat orang lain.
- (f) Terjalin kekompakan dalam kelompok.
- (g) Siswa dan guru tanpa ada kecanggungan atau jarak dalam interaksi sosial di kelas.
- (h) Saling mengakui perbedaan jenis kelamin untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Validasi Draf Produk

Tahap selanjutnya adalah pengembangan, pada tahap ini dilakukan penyusunan kisi-kisi instrumen untuk validasi model pembelajaran, validasi bahasa, validasi instrumen dan uji coba model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA). Melalui instrumen tersebut akan diketahui kelayakan dan kualitas model pembelajaran ini. Proses validasi ini akan diperoleh masukan dan saran perbaikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan revisi produk model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik yang telah dikembangkan. Validasi oleh ahli materi, validasi oleh ahli model, validasi oleh ahli instrumen dan validasi ahli bahasa. Selanjutnya dilakukan revisi sesuai masukan dan saran perbaikan produk media dari ahli tersebut.

Setelah produk awal jadi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA). Uji coba model PBL-BA dilakukan oleh siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Uji coba terbagi menjadi 2 yaitu uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Dari uji coba pemakaian media ini diketahui respon serta diperoleh komentar dan saran untuk penyempurnaan model PBL-BA.

1) Data Validasi Ahli Materi

Sebelum melakukan uji coba pemakaian, produk yang telah dikembangkan divalidasi oleh ahli materi terlebih dahulu. Validasi oleh ahli materi bertujuan untuk mendapatkan informasi, kritik, dan saran perbaikan agar model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik yang dikembangkan menjadi produk yang berkualitas dan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar. Hasil validasi oleh ahli materi disajikan pada tabel berikut ini di mana untuk kategori Sangat Kurang (1), Kurang (2), Baik(3), dan Baik Sekali (4).

Tabel 4.3. Hasil Validasi Ahli Materi

No	Indikator	Angka
1.	Kelengkapan materi.	3
2.	Keleluasaan materi.	3
3.	Kedalaman materi.	3
4.	Keakuratan konsep dan definisi.	4
5.	Keakuratan prinsip.	3
6.	Keakuratan fakta dan data.	3
7.	Keakuratan contoh.	3
8.	Keakuratan gambar, diagram, dan ilustrasi.	4
9.	Keakuratan notasi, simbol, dan ikon.	2
10.	Keakuratan acuan pustaka.	3
11.	Penalaran (<i>reasoning</i>).	4
12.	Keterkaitan.	3
13.	Komunikasi (<i>write and talk</i>).	3
14.	Penerapan.	4
15.	Kemenarikan materi.	3
16.	Mendorong untuk mencari informasi lebih jauh.	3
17.	Kesesuaian materi dengan perkembangan ilmu.	3
18.	Gambar diagram dan ilustrasi aktual.	4
19.	Menggunakan contoh kasus dalam dan luar Indonesia.	3
20.	Kemutakhiran pustaka.	3
Total skor		64
Interval skor		$2,33 < X \leq 3,33$
Rerata Skor		3,2
Kategori		Baik

Melalui hasil validasi ahli materi tahap pertama pada tabel di atas dapat diketahui total skor yang diperoleh sebesar 64 dengan rerata skor 3,2 termasuk dalam kategori Baik. Dari 20 indikator yang dinilai oleh ahli materi, indikator

yang mendapatkan skor 4 adalah indikator nomor 4, 8, 11, 14, dan 18. Dengan melihat tabel tersebut juga dapat dilihat skor terendah adalah indikator nomor 9. Indikator yang mendapat skor tertinggi adalah indikator keakuratan materi dan fakta yang termasuk dalam aspek kebermanfaatannya, artinya materi dapat meningkatkan kemampuan akademis siswa dan menjadi bekal non akademis khususnya keterampilan sosial siswa. Ahli materi memberikan saran untuk perbaikan dari model PBL-BA. Hasil revisi produk berdasarkan saran dari pakar materi pembelajaran tertera dalam tabel berikut.

Tabel 4.4. Saran Ahli Materi

No	Saran/Komentar	Revisi
1.	Kompetensi Inti pada silabus tidak sesuai tata tulisnya.	Menyesuaikan urutan Kompetensi dari KI 1 hingga KI 4.
2.	Materi pembelajaran perlu dilampirkan disetiap RPP.	Melampirkan materi pembelajaran disetiap RPP.
3.	Penggunaan notasi dan ikon disesuaikan KBBI.	Perbaiki penggunaan simbol, ikon, dan notasi yang disesuaikan dengan standar baku KBBI.

Berdasarkan penilaian angket validator materi dan saran/komentar ahli materi yang telah diperbaiki, disimpulkan bahwa materi di dalam model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik yang dikembangkan mengalami perkembangan kualitas yang baik dan layak untuk diujicobakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan total skor 64, rerata skor 3,2 dengan kategori Baik.

2) Validasi Ahli Model Pembelajaran

Sebelum melakukan uji coba model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA) yang dikembangkan juga divalidasi terlebih dahulu oleh ahli model pembelajaran. Validasi ini dilakukan untuk memperoleh data kelayakan model PBL-BA dari segi model pembelajaran. Validasi oleh ahli model bertujuan untuk mendapatkan informasi, kritik, dan saran perbaikan agar model PBL-BA yang dikembangkan menjadi produk model PBL-BA yang berkualitas

dan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Hasil validasi oleh ahli model pembelajaran disajikan pada tabel berikut ini di mana untuk kategori Sangat Kurang (1), Kurang (2), Baik(3), dan Baik Sekali (4).

Tabel 4.5. Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran

No	Indikator	Angka
1.	Ada kesesuaian antara rasional pengembangan model yang akan dikembangkan.	3
2.	Teori mendukung model yang dikembangkan.	3
3.	Keterkaitan satu teori dan teori lainnya jelas.	3
4.	Teori pengembangan model sesuai dengan langkah-langkah pengembangan yang dilakukan.	4
5.	Teori mengembangkan keterampilan sosial siswa diuraikan secara jelas.	4
6.	Sintak model yang dikembangkan memuat langkah pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial.	3
7.	Sintak model tersusun secara runtut (tidak terjadi lompatan).	4
8.	Sintak secara jelas menggambarkan aktivitas siswa setiap langkah.	4
9.	Ada kesesuaian antara sintak dengan sistem sosial.	4
10.	Ada kesesuaian antara sintak dengan prinsip reaksi.	3
11.	Ada kesesuaian sintak dengan dampak instruksional.	4
12. .	Ada kesesuaian sintak dengan dampak pengiring.	4
Total skor		43
Interval skor		$2,33 < X \leq 3,33$
Rerata skor		3,58
Kategori		Sangat Baik

Melalui hasil validasi ahli materi tahap pertama pada tabel di atas dapat diketahui total skor yang diperoleh sebesar 43 dengan rerata 3,58 termasuk dalam kategori Sangat Baik. Dari 12 indikator yang dinilai oleh ahli materi, indikator yang paling banyak mendapatkan skor adalah indikator nomor 4, 5, 7, 8, 9, 11 dan 12. Indikator yang mendapat skor tertinggi adalah indikator yang termasuk dalam aspek kebermanfaatannya, artinya materi dapat meningkatkan kemampuan keterampilan sosial.

Ahli model memberikan saran untuk perbaikan dari model PBL-BA. Hasil revisi produk berdasarkan saran dari pakar model pembelajaran tertera dalam tabel berikut.

Tabel 4.6. Saran Ahli Model Pembelajaran

No	Saran/Komentar	Revisi
1.	Landasan filosofis dari Model PBL-BA dipertajam.	Perbaiki landasan filosofi yang meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi dari model PBL-BA.
2.	Teori belajar yang mendukung model PBL-BA perlu ditambahkan penjelasan detail.	Teori belajar yang mendasari model PBL-BA ditambahkan sumber yang relevan dan menambahkan penjabaran lebih detail.
3.	Prototipe dalam model PBL-BA disusun rapi dalam penempatan 5M dan Budaya Akademik.	Perbaiki susunan yang rapi 5M dan Budaya Akademiknya dari model PBL-BA yang dikembangkan.
4.	Relevansi model PBL-BA dikaitkan dengan model pembelajaran yang mendukung kurikulum 2013.	Memperbaiki relevansi model PBL-BA yang menyesuaikan model pembelajaran pada kurikulum 2013.

Berdasarkan saran/komentar kemudian diperbaiki dan diperoleh hasil penilaian dari ahli model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA) yang dikembangkan mengalami perkembangan kualitas yang baik dan layak untuk diujicobakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan rerata skor yang diperoleh juga mengalami kenaikan seperti pada validasi oleh ahli materi.

3) Validasi Ahli Instrumen

Sebelum melakukan uji coba model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA) yang dikembangkan juga divalidasi terlebih dahulu oleh ahli instrumen pembelajaran. Validasi ini dilakukan untuk memperoleh data kelayakan model PBL-BA dari segi instrumen. Validasi oleh ahli instrumen bertujuan untuk mendapatkan informasi, kritik, dan saran perbaikan agar model PBL-BA yang dikembangkan menjadi produk model PBL-BA yang berkualitas dan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Hasil validasi oleh ahli instrumen pembelajaran disajikan pada tabel berikut ini di mana untuk kategori Sangat Kurang (1), Kurang (2), Baik(3), dan Baik Sekali (4). *commit to user*

Tabel 4.7. Hasil Validasi Instrumen

No	Indikator	Angka
1.	Indikator yang dipilih sesuai dengan kompetensi dasar.	3
2.	Penyajian materi dijabarkan dari substansi yang terkandung dalam KI dan KD.	4
3.	Kesesuaian indikator dengan tingkat perkembangan siswa kelas atas Sekolah Dasar .	4
4.	Kebenaran konsep materi ditinjau dari aspek keilmuan.	4
5.	Penyajian apersepsi mengingatkan siswa pada materi yang sebelumnya.	4
6.	Kejelasan topik pembelajaran.	3
7.	Keruntutan materi.	3
8.	Cakupan materi.	3
9.	Ketuntasan Materi.	4
10.	Keterkaitan contoh materi dengan kondisi yang ada di lingkungan sekitar.	4
11.	Kejelasan contoh yang diberikan.	4
12.	Kesesuaian materi motivasi dengan materi yang akan dipelajari.	3
13.	Materi yang disajikan mudah untuk dipahami.	4
14.	Ketepatan materi dan contoh untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.	3
15.	Penyajian materi bersifat interaktif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri.	4
16.	Susunan aktivitas dalam <i>sintak</i> model Problem Based Learning berorientasi Budaya Akademik mengarahkan peserta didik untuk berfikir secara runtut berdasarkan tahapan 5M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi, Mengomunikasikan).	4
17.	Kejelasan petunjuk dalam model pembelajaran.	4
18.	Penggunaan model Problem Based Learning berorientasi Budaya Akademik memudahkan siswa untuk diperjari.	4
Total skor		66
Interval skor		$2,33 < X \leq 3,33$
Rerata skor		3,66
Kategori		Sangat Baik

Hasil validasi ahli instrumen pada Tabel 4.7 di atas dapat diketahui total skor yang diperoleh sebesar 66 dengan rerata 3,66 termasuk dalam kategori Sangat Baik. Dari 18 indikator yang dinilai oleh ahli instrumen, indikator yang paling banyak mendapatkan skor 4 adalah sejumlah 12 butir soal. Keduabelas

indikator tersebut berisikan bahwa adanya penyajian materi bersifat interaktif sehingga memotivasi siswa untuk belajar mandiri dan adanya kejelasan petunjuk model PBL-BA. Dengan melihat tabel tersebut juga dapat dilihat skor terendah adalah indikator nomor 6, 7, 8, 9, 12, dan 14. Indikator tersebut berisikan bahwa dalam instrumen model PBL-BA untuk materi perlu adanya keruntutan, cakupan materi dan kesesuaian materi dengan motivasi belajar siswa.

Selain itu, sebagai langkah perbaikan model PBL-BA, ahli instrumen penelitian memberikan saran untuk perbaikan dari instrumen model PBL-BA. Hasil revisi produk berdasarkan saran dari pakar instrumen penelitian tertera dalam Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8. Saran Ahli Instrumen

No	Saran/Komentar	Revisi
1.	Indikator validasi instrumen perlu diubah.	Indikator validasi disesuaikan dengan kriteria sesuai catatan pakar.
2.	Indikator dan tujuan pembelajaran dalam RPP memuat item yang sama banyaknya.	Item indikator dan tujuan pembelajaran disamakan jumlahnya.
3.	Pedoman penskoran/penilaian perlu diperbaiki.	Pedoman penskoran diubah sesuai saran dari pakar.

Berdasarkan penilaian angka dari validator instrumen dan pemberian masukan berupa saran/komentar yang telah diperbaiki dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA) yang dikembangkan mengalami perkembangan kualitas yang baik dan layak untuk diujicobakan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa total skor 66 dengan rerata 3,66 yang mengindikasikan instrumen pada model PBL-BA dalam kategori Sangat Baik.

4) Validasi Ahli Bahasa

Sebelum melakukan uji coba model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA) yang dikembangkan juga divalidasi terlebih dahulu oleh ahli keempat. Validasi oleh ahli bahasa bertujuan untuk

mendapatkan informasi, kritik, dan saran perbaikan agar model PBL-BA yang dikembangkan menjadi produk model PBL-BA yang berkualitas dan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Hasil validasi oleh ahli bahasa disajikan pada tabel berikut ini dimana untuk kategori Sangat Kurang (1), Kurang (2), Baik(3), dan Baik Sekali (4).

Tabel 4. 9. Hasil Validasi Ahli Bahasa

No	Indikator	Angka
1.	Buku Model Pembelajaran Menarik Perhatian	3
2.	Jenis Buku Model Pembelajaran PBL-BA dapat dibaca dan jelas.	3
3.	Ukuran huruf pada buku Buku Model Pembelajaran PBL-BA dapat dibaca dan jelas.	4
4.	Spasi dan Margin pada Buku Model Pembelajaran PBL-BA tidak mengganggu pembaca.	4
5.	Petunjuk mudah dimengerti.	4
6.	Bahasa mudah dimengerti	3
7.	Materi/Sintak mudah dimengerti.	3
8.	Deskripsi materi dan evaluasi mudah dimengerti.	3
9.	Ketepatan penggunaan istilah.	3
10.	Ketepatan penggunaan struktur kalimat.	3
11.	Kefektifan kalimat.	3
12.	Kebakuan istilah.	3
13.	Ketepatan tata bahasa.	3
14.	Ketepatan ejaan.	3
Total skor		45
Interval skor		$2,33 < X \leq 3,33$
Rerata skor		3,21
Kategori		Baik

Melalui hasil validasi ahli bahasa pada Tabel 4.9 di atas dapat diketahui total skor yang diperoleh sebesar 45 dengan rerata 3,21 termasuk dalam kategori Baik. Dari 14 indikator yang dinilai oleh ahli bahasa, indikator yang paling banyak mendapatkan skor adalah indikator nomor 3, 4, dan 5. Indikator yang mendapat skor tertinggi tersebut terkait keterbacaan dari buku model PBL-BA yang mudah dipelajari dan dibaca oleh orang lain. Hal ini termasuk dalam aspek kebermanfaatannya, artinya model PBL-BA dapat membantu guru untuk mengaplikasikan dan diharapkan mampu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas.

Sementara itu, selain dari penilaian angka dari validator bahasa, juga memberikan saran untuk perbaikan dari instrumen model PBL-BA. Hasil revisi produk berdasarkan saran dari pakar bahasa tertera dalam Tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10. Saran Ahli Bahasa

No	Saran/Komentar	Revisi
1.	Penulisan kata hubung tidak diawal kalimat/paragraf.	Penulisan kata hubung tidak lagi dimunculkan pada awal kalimat/paragraf.
2.	Penggunaan istilah asing dicetak miring.	Istilah asing dicetak miring.
3.	Kurangi pemakaian bahasa kurang baku dalam EYD.	Perbaiki istilah-istilah yang belum baku menjadi baku sesuai pedoman EYD dalam KBBI.

Berdasarkan saran/komentar kemudian diperbaiki dan diperoleh hasil penilaian dari ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa model PBL-BA yang dikembangkan mengalami perkembangan kualitas yang baik dan layak untuk diujicobakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan total skor 45 dengan rerata skor 3,21 yang merupakan kategori Baik.

3. Hasil Uji Coba Produk

Setelah melalui proses validasi oleh ahli materi, ahli model, ahli instrumen dan ahli bahasa tentang model PBL-BA yang dikembangkan, proses selanjutnya adalah melakukan uji coba oleh siswa.

a. Data Uji coba perorangan Penggunaan Model PBL-BA

Uji coba perorangan merupakan bagian dari uji coba skala terbatas dari model PBL-BA. Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Model PBL-BA tidak ada pengaruh terhadap Keterampilan Sosial).

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ (Model PBL-BA ada pengaruh terhadap Keterampilan Sosial).

Uji coba terbatas dilakukan di kelas V SD N Bekonang 1 yang diikuti oleh 10 siswa dengan menerapkan PBL-BA yang terdiri dari 5 fase pembelajaran yaitu 1) Orientasi Masalah, 2) Organisasi Peserta Didik, 3) Investigasi mandiri dan kelompok, 4) Persentasikan karya, dan 5) Mengkomunikasikan. Uji coba terbatas

ini bertujuan untuk melihat kepraktisan terkait model PBL-BA, sebelum pada akhirnya diujicobakan pada uji coba skala luas.

Kegiatan yang dilakukan meliputi: 1) menerapkan model PBL-BA yang telah disesuaikan dengan konsep kelayakan, tujuan pembelajaran, dan analisis kebutuhan guru dan siswa, 2) mengevaluasi hasil penerapan prototipe, 3) memperbaiki kekurangan selama penerapan prototipe, 4) menerapkan kembali prototipe yang telah direvisi untuk pertemuan selanjutnya.

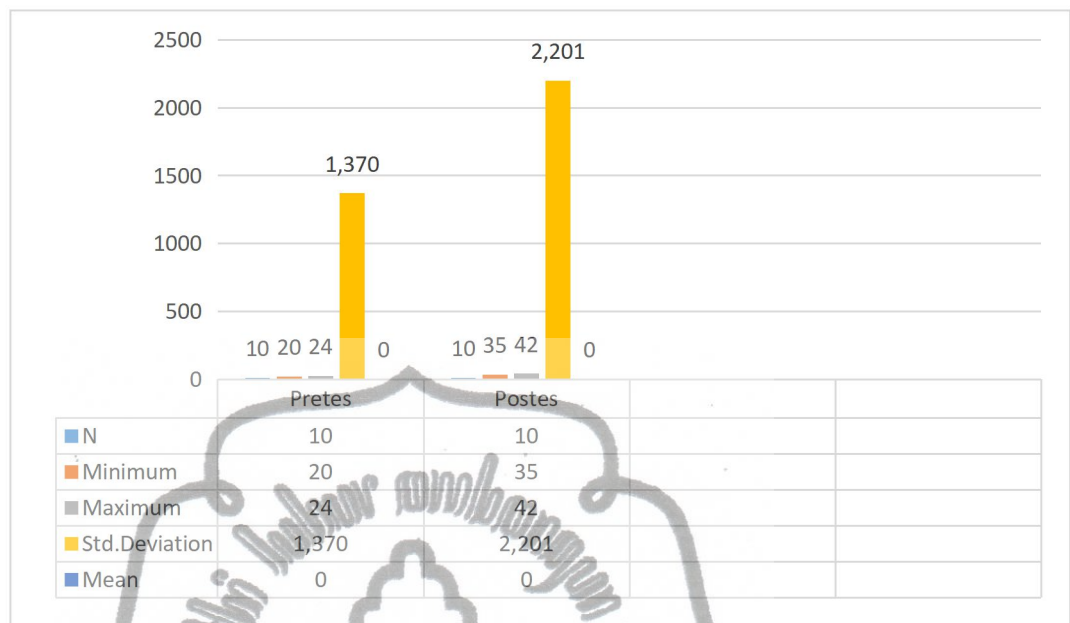
Uji coba perorangan dilakukan dengan menggunakan RPP yang sudah disusun sesuai sintak dari model PBL-BA. Selama pelaksanaan dan sebelum pelaksanaan, guru dan peneliti melakukan diskusi dalam penyampaian hasil pengamatan dan guru menyampaikan hambatan-hambatan dalam melaksanakan model PBL-BA. Berdasarkan ujicoba perorangan pada 10 siswa dan 1 orang guru diperoleh adanya implementasi model PBL-BA yang dilaksanakan oleh guru belum berjalan secara maksimal sehingga berdampak pada proses pembelajaran siswa di kelas. Faktor tersebut disebabkan karena guru belum menguasai prosedur PBL-BA yang menjadi hal baru masih diterapkan dan masih dalam proses belajar. Akibatnya pembelajaran terlihat tergesa-gesa dan prosedur pembelajaran masih kaku belum terlihat maksimal dari aspek Budaya Akademik. Sekalipun begitu, dari pihak guru yang melaksanakan model PBL-BA merasa senang karena sebagai variasi baru dalam strategi pembelajaran guru di kelas.

Berikut ini hasil ujicoba perorangan pada SD N Bekonang 1 disajikan pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Statistik Deskriptif Uji Coba Perorangan

Ujicoba	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Pretes	10	20	24	22,1	1,370
Postes	10	35	42	37,8	2,201

Data di atas dapat disajikan dalam grafik 4.3 berikut ini.



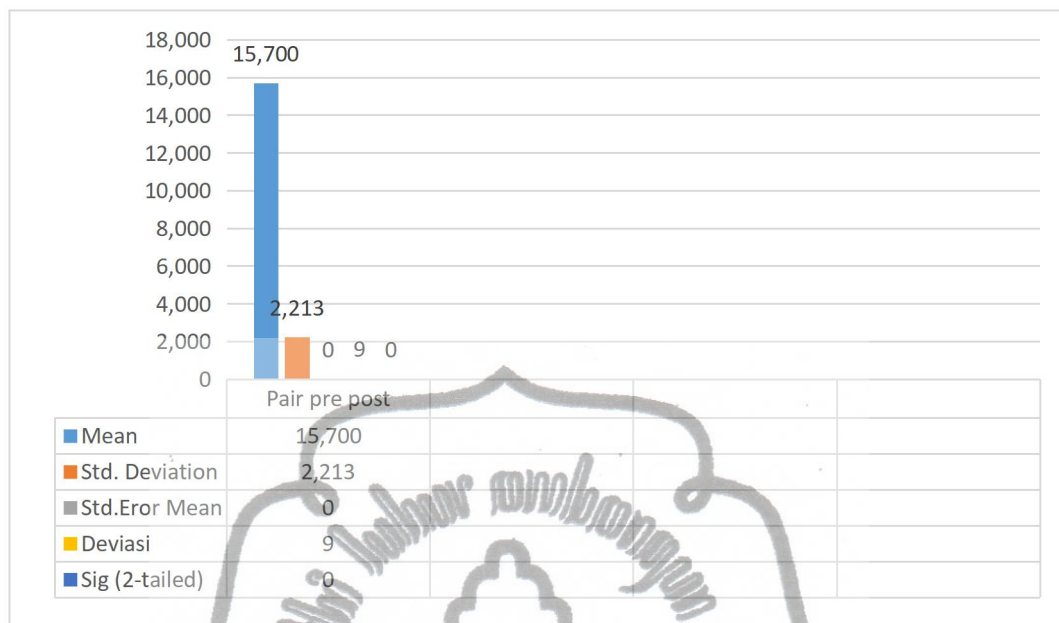
Gambar 4.3. Grafik Pretes-Postes Uji Coba Skala Perorangan

Berdasarkan data statistik pretes-posttes pada ujicoba skala perorangan di atas terlihat adanya peningkatan antara rata-rata keterampilan sosial dari 22,1 menjadi 37,8. Demikian pula pada standar deviasi juga mengalami peningkatan dari pretes keterampilan sosial sebesar 1,370 menjadi posttes keterampilan sosial menjadi 2,201. Sementara itu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model PBL-BA terhadap keterampilan sosial digunakan uji t. Data uji t tersaji pada tabel berikut.

Tabel 4.12. Hasil Uji t pada Uji Coba Perorangan

Keterangan	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean	Deviiasi	Sig (2-tailed)
Pair Pre-Post Ketrampilan Sosial	15,700	2,213	0,700	9	0,000

Data di atas dapat disajikan dalam grafik 4.4 berikut ini.



Gambar 4.4. Grafik Paired Pretes-Postes Uji Coba Skala Perorangan

Berdasarkan uji t pada Tabel 4.12 terlihat bahwa nilai $\text{sig} < 0,05$. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara nilai pre tes dan nilai post tes. Uji signifikansi terhadap hipotesis penelitian ini ditentukan melalui $t_{\text{hitung}} > \text{nilai } t_{\text{tabel}}$. Artinya bahwa terdapat penolakan H_0 dan H_1 diterima. Dengan demikian, model PBL-BA berpengaruh terhadap Keterampilan Sosial. Selain itu, penilaian observer terhadap model PBL-BA menunjukkan skor rata-rata 3,46. Hasil penilaian observer terhadap penerapan model PBL-BA pada ujicoba perorangan memberikan kesimpulan bahwa model PBL-BA layak untuk diterapkan pada uji skala terbatas.

Selama proses implementasi model PBL-BA terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang muncul yaitu: 1) suasana pembelajaran dengan PBL-BA beda dari PBL sebelumnya. 2) siswa lebih terlihat langsung dalam pembelajaran, 3) adanya integrasi dan kolaborasi antar siswa dalam kelompok diskusi dan pembelajaran klasikal, 4) kekuatan jarak antara guru dan siswa saling berinteraksi dalam pembelajaran terlihat dari siswa mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran.

Kekurangan yang muncul dalam implementasi model PBL-BA yaitu: 1)

Siswa masih ada yang individualistik dalam kelompok diskusi, 2) anggota kelompok tidak melaksanakan tugas secara maksimal dikarenakan pembagian anggota kelompok yang kurang heterogen, 3) sebagian siswa masih malu untuk bertanya dan berpendapat meski dirinya paham yang menjadi jawaban dari pertanyaan guru.

Setelah diimplementasikan kemudian dievaluasi prototipenya, selanjutnya dilakukan perbaikan prototipe untuk memaksimalkan model PBL-BA. Perbaikan atas model PBL-BA tersebut, atas dasar kekurangan yang muncul pada uji coba perorangan.

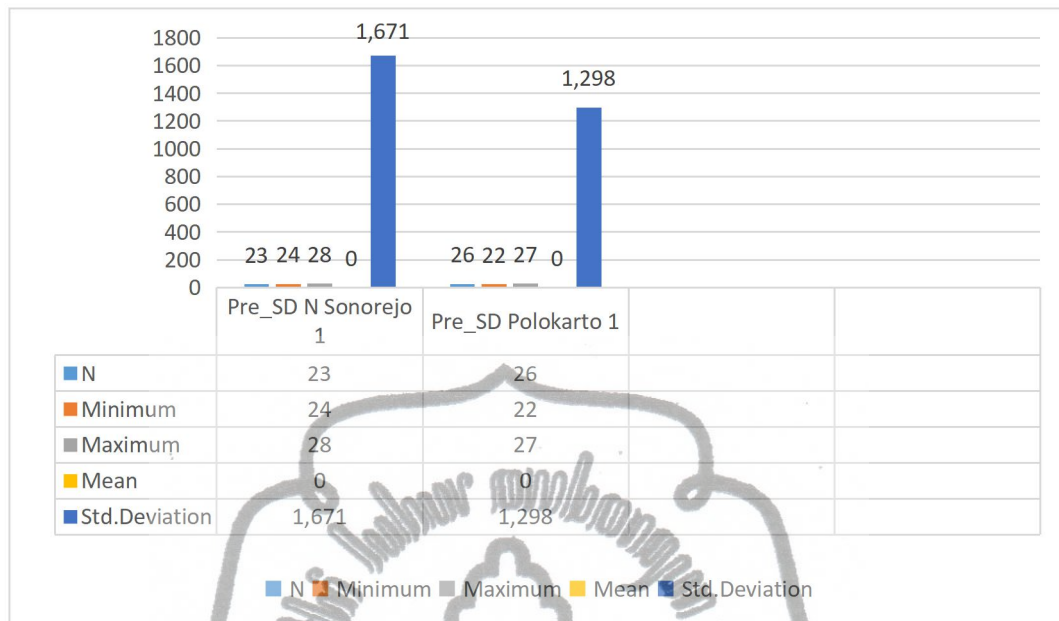
b. Data Uji Coba Skala Terbatas Penggunaan Model PBL-BA

Uji coba terbatas dilakukan pada 2 Sekolah Dasar. Pada tahap uji coba terbatas ini, guru melakukan uji coba model PBL-BA pada siswa, kemudian diamati melalui kegiatan diskusi untuk mendapatkan masukan. Uji coba dilaksanakan di SD N Sonorejo 1 dan SD N Polokarto 1 selama 2 minggu. Uji coba diimplementasikan pada 23 siswa SD N Sonorejo 1 dan 26 siswa SD N Polokarto 1. Statistik deskriptif data hasil uji coba terbatas model PBL-BA terhadap keterampilan sosial siswa dapat dilihat pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13. Statistik Pretes Uji Coba Terbatas

Ujicoba	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Pre_SD N Sonorejo 1	23	24	28	23,6	1,671
Pre_SD Polokarto 1	26	22	27	22,6	1,298

Data di atas dapat disajikan pada grafik 4.5 berikut ini.



Gambar 4.5. Grafik Pretes Uji Coba Skala Terbatas

Berdasarkan statistik pada Tabel 4.13 di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata pretes keterampilan sosial SD N Sonorejo 1 dengan SD N Polokarto 1. Hasil menunjukkan rata-rata pretes keterampilan sosial SD N Sonorejo 1 sebesar 23,6 sedangkan SD N Polokarto 1 sebesar 22,6. Selanjutnya dilakukan uji coba model PBL-BA untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dalam hal ini kelompok eksperimen yaitu SD N Sonorejo 1, sedangkan kelompok control SD N Polokarto 1. Berikut ini hasil ujicoba model PBL-BA pada skala terbatas pada dua Sekolah Dasar tersebut.

Tabel 4.14. Postes Model PBL-BA pada Uji Coba Terbatas

Ujicoba	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Post_SD N Sonorejo 1	23	25	42	39,2	3,930
Post_SD N Polokarto 1	26	22	42	31,3	4,505

Berdasarkan pada tabel 4.14 di atas, terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata post tes kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hal ini terlihat

bahwa rata-rata postes keterampilan sosial SD N Sonorejo sebesar 39,2 lebih besar dibandingkan rata-rata posttes keterampilan sosial SD N Polokarto 1 sebesar 31,3). Berdasarkan hipotesis penelitian ini yang menyatakan $H_1 = \mu_1 > \mu_2$ atau penolakan H_0 dan H_1 diterima. Artinya model PBL-BA lebih baik dari pada model PBL.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL-BA dapat meningkatkan keterampilan sosial. Hasil penilaian observer terhadap penerapan model PBL-BA menunjukkan skor rata-rata skor 3,58. Hasil penilaian observer terhadap penerapan model PBL-BA pada ujicoba terbatas memberikan kesimpulan bahwa model PBL-BA layak untuk diterapkan pada uji coba skala luas.

Langkah selanjutnya dari ujicoba produk secara terbatas pada kelompok kecil yang diberikan pada 49 siswa dan 2 orang guru adalah revisi produk sebelum uji coba secara luas. Hasil ujicoba terbatas terdapat saran untuk sintak, Silabus dan RPP yang dikembangkan dalam model PLB-BA. Saran dan hasil revisi dari uji coba terbatas tersaji pada tabel berikut.

Tabel 4.15. Saran Uji Coba Terbatas

No	Saran/Komentar	Revisi
1.	model PBL-BA diberi desain yang menarik.	Pemberian warna untuk model PBL-BA.
2.	Silabus diberi catatan detail mengenai Budaya Akademik.	Pemberian catatan detail tentang Budaya Akademi pada Silabus.
3.	Langkah-langkah pembelajaran 5M dalam PBL-BA divariasi dalam bentuk kasus menarik di sekitar siswa.	Perbaiki langkah-langkah pembelajaran 5M dari model PBL-BA dalam bentuk pemberian studi kasus tertentu yang ada di lingkungan sekitar siswa.

C. Pengujian Produk: Menemukan Model *Problem Based Learning* berorientasi budaya akademik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo.

Tahap ketiga adalah menemukan Model *Problem Based Learning* berorientasi budaya akademik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan

sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Uji keefektifan dilakukan melalui uji lapangan/uji coba skala luas dilakukan di 4 Sekolah Dasar, yaitu SD N Kemasan 1, SD N Bekonang 1, SD N Sonorejo 1, dan SD N Polokarto 1. Penelitian dilakukan selama 3 minggu. Penerapan di SD N Kemasan 1 dilakukan sebanyak 28 siswa, SD N Bekonang 1 sebanyak 31 siswa, SD N Sonorejo 1 sebanyak 23 siswa dan SD N Polokarto 1 sebanyak 26 siswa. Sebagai kelompok eksperimen yaitu SD N Kemasan 1 dan SD N Bekonang 1. Sementara itu, kelompok kontrol dilaksanakan di SD N Sonorejo 1 dan SD N Polokarto 1.

Data yang diperoleh diolah terlebih dahulu pada uji prasyarat analisis, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Berikut deskripsi data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk uji prasyarat analisis dapat dilihat pada hasil analisis di bawah ini.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas diambil dari nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16. Uji Normalitas Kelompok Ekperimen dan Kontrol

Variabel	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	Df	Sig.
Keterampilan Sosial	Pre-Test Eksperimen (SDN Kemasan 1)	.135	28	.200*
	Post-Test Eksperimen (SDN Kemasan 1)	.137	28	.192
	Pre-Test Eksperimen (SDN Bekonang 1)	.124	31	.200*
	Post-Test Eksperimen (SDN Bekonang 1)	.137	31	.146
	Pre-Test Kontrol (SDN Sonorejo 1)	.138	23	.200*
	Post-Test Kontrol (SDN Sonorejo 1)	.141	23	.200*
	Pre-Test Kontrol (SDN Polokarto 1)	.148	26	.147
	Post-Test Kontrol (SDN (Polokarto 1)	.128	26	.200*

Berdasarkan output diatas signifikansi (sig) untuk semua data dari uji kolmogrov-smirnov lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. *commit to user*

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas diambil dari nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17. Uji Homogenitas Kelompok Ekperimen dan Kontrol

Keterangan		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Keterampilan Sosial	Based on Mean	2.161	3	104	.097
	Based on Median	1.676	3	104	.177
	Based on Median and with adjusted df	1.676	3	82.756	.179
	Based on trimmed mean	2.169	3	104	.096

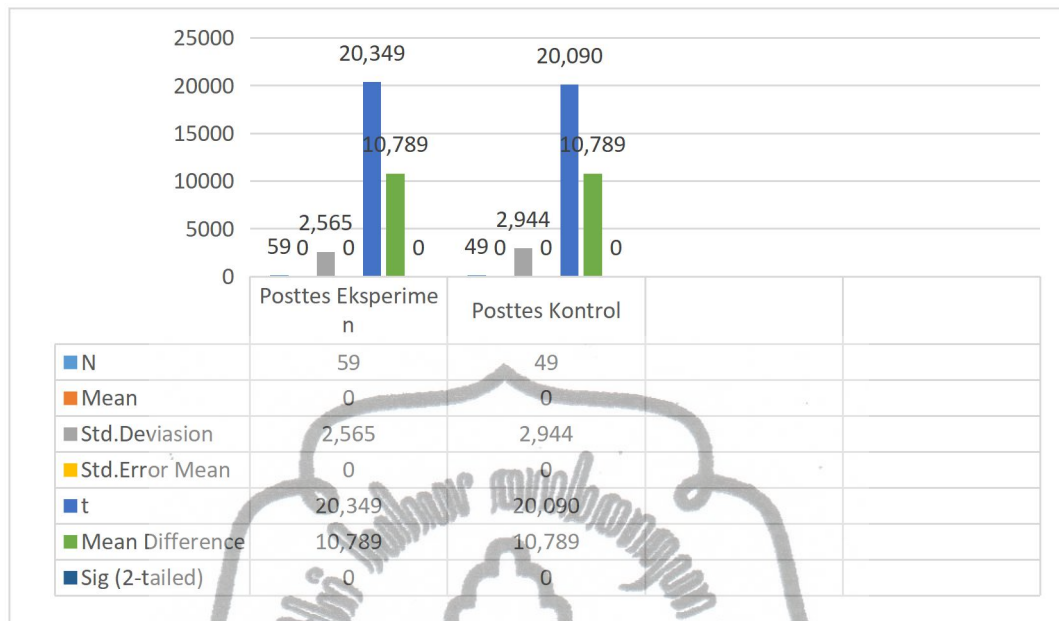
Berdasarkan output di atas diperoleh nilai signifikansi (sig) Based on Mean sebesar $0,097 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data post-test kelas eksperimen dan data pots-test kelas kontrol adalah sama atau homogen.

Data dari keempat Sekolah Dasar yang dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, kemudian dianalisis dari nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan nilai post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.18 Statistik Posttes pada 4 Sekolah Dasar

Variabel	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	Mean Difference	Sig. (2-tailed)
Keterampilan sosial	Post-Test Kelas Eksperimen	59	38.93	2.565	.334	20,349	10,789	0,000
	Post-Test Kelas Kontrol	49	28.14	2.944	.421	20,090		

Data di atas tersajikan pada Gambar 4.6 berikut ini.



Gambar 4.6. Post tes Eksperimen dan Kontrol Uji Coba Skala Luas

Hipotesis penelitian ini adalah $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Model PBL-BA tidak ada perbedaannya dengan model PBL) dan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ (Model PBL-BA lebih baik dari pada model PBL).

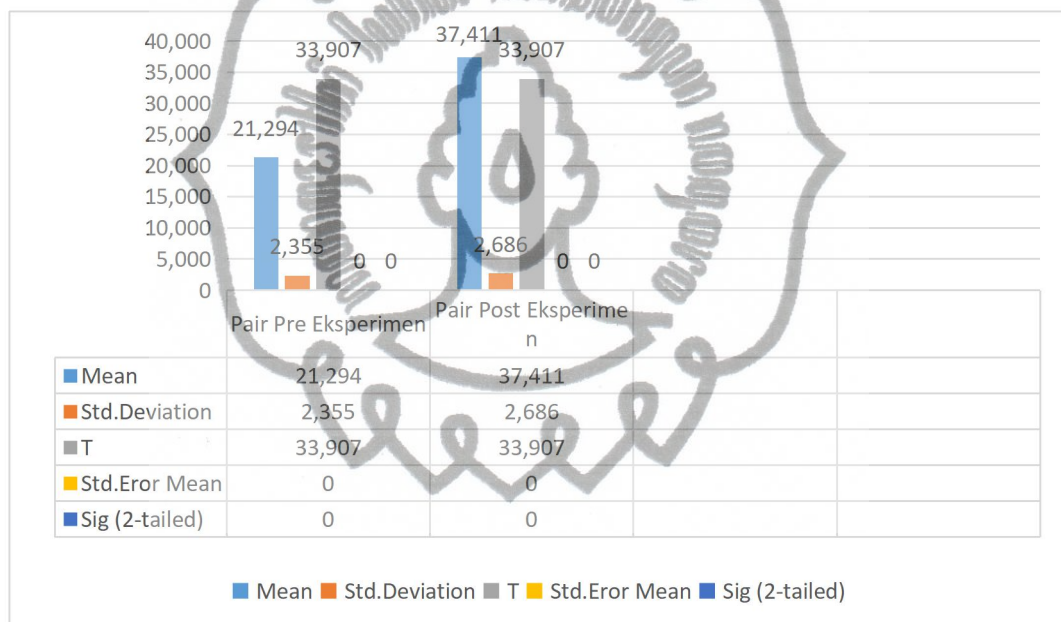
Berdasarkan tabel 4.19 rata-rata pada posttes kelompok eksperimen 10,789 point lebih besar dari postes kelompok kontrol, dimana $t = 20,349$ dan $\text{sig. } 0,000$. Uji signifikansi terhadap hipotesis penelitian ini menunjukkan t hitung $>$ nilai t tabel. Artinya bahwa terjadi penolakan H_0 dan H_1 diterima. Sehingga jika dilihat dari rata-rata postes kelompok eksperimen lebih besar dari rata-rata postes kelompok kontrol maka dapat disimpulkan model PBL-BA dapat meningkatkan keterampilan sosial dan layak diterapkan pada siswa kelas atas Sekolah Dasar .

Langkah selanjutnya untuk mengetahui keefektifan model PBL-BA untuk meningkatkan keterampilan sosial maka dilakukan uji t pada kelompok eksperimen melalui pretes dan postes. Hasil uji t dengan SPSS tersaji pada Tabel 4.20 berikut ini.

Tabel 4.19. Uji t Model PBL-BA pada 4 Sekolah Dasar

Keterangan	Mean	Std.Deviation	T	Std.Error Mean	Sig (2-tailed)
Pair Pre-Post Kelompok Eksperimen	21.294	2.355	33,907	.403	0,000
	37.411	2.686		.460	

Data di atas tersajikan dalam bentuk grafik berikut ini.



Gambar 4.7. Paired Pre-Post Eksperimen Uji Coba Skala Luas

Hipotesis penelitian ini adalah $H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Model PBL-BA tidak ada perbedaannya dengan model PBL) dan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ (Model PBL-BA lebih baik dari pada model PBL).

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05, rata-rata keterampilan sosial posttest lebih tinggi daripada pre tes dimana $t = 33,907$ dan sig. 0,000. Uji signifikansi terhadap hipotesis penelitian ini menunjukkan $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$. Artinya bahwa terjadi penolakan H_0 dan H_1

diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan Model PBL-BA lebih baik dari model PBL.

D. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Studi Pendahuluan: Pelaksanaan Proses Pembelajaran Tematik pada Siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo.

Penjelasan mengenai pelaksanaan proses pembelajaran tematik di Sekolah Dasar Kabupaten Sukoharjo terbagi dalam 7 karakteristik pembelajaran tematik, antara lain:

1. Berpusat pada peserta didik. Artinya, pembelajaran sesuai dengan pendekatan belajar modern yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan posisi guru sebagai fasilitator.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa sebagai sumber belajar yang aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Proses pembelajaran bersifat *student center*. Pembelajaran tematik yang terpusat pada siswa ini juga dalam kegiatan inti menempatkan guru untuk memberikan contoh dan berperan sebagai fasilitator. Pada kegiatan inti guru selalu mengadakan tanya jawab dengan siswa dan sebisa mungkin mencoba bertindak sebagai fasilitator tujuannya adalah agar dapat membantu siswa untuk lebih mandiri dan aktif terlibat dalam pembelajaran.

Hal ini sependapat dengan Fayombo, 2015: 83; Misseyanni, Lytras, Papadopoulou, & Marouli, 2018: 399-400 bahwa pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang bersifat *student centered* yang menekankan siswa tidak pasif dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini bertujuan untuk membangun pembelajaran yang efektif dan menciptakan pembelajaran aktif yang memberdayakan siswa untuk mencapai kompetensinya. Pembelajaran efektif ditujukan dengan kemampuan siswa dalam belajar dengan caranya sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran efektif dilakukan dengan keterlibatan keaktifan siswa dan guru tidak mengambil hak siswa untuk memperoleh

kesempatan membangun sendiri pengetahuannya sehingga memperoleh pemahaman secara mendalam (Afandi, Evi, & Oktarina, 2013: 24-25; Irwan & Nasution, 2016: 11-12).

Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 tersebut juga identik dengan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah ini diistilahkan pendekatan saintifik. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik ini meliputi 5 tahapan, yaitu Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasi. Pendekatan saintifik dalam pandangan Nurdyansyah & Musfion (2015: 11-14) bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik ini terbukti efektif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa guru dengan menggunakan pembelajaran tradisional sebesar 10% setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25%, pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90% setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70% (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016: 55).

Selain itu, peran guru tidak monoton dalam pembelajaran tematik yang hanya dengan ceramah tetapi guru dituntut mampu mengajak siswa berperan aktif. Jadi siswa belajar sendiri di dalam kelas dengan bimbingan guru, peran guru bertugas menjadi fasilitator dan pembimbing siswa. Hal ini ditegaskan oleh Pardjono, 2000: 78; Vygotsky, 1979: 93 bahwa peranan guru di dalam kelas, yaitu mengikuti prinsip “tut wuri handayani”, dimana guru berperan sebagai fasilitator dalam belajar, dengan mendorong, membimbing, memberi model tanpa bermaksud untuk mendominasi kegiatan di kelas. Dalam hal ini peran guru berubah dari pemberi pengetahuan menjadi fasilitator bagi terjadinya proses konstruksi pengetahuan anak.

2. Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*) yang dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Pembuatan RPP oleh guru perlu dirancang dan dikemas sesuai pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Pengalaman belajar yang berkaitan dengan kehidupan nyata (konseptual) menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan. Pernyataan tersebut sependapat dengan teori belajar konstruktivisme bahwa cara guru dalam mengajar yang berpusat pada pembelajaran siswa yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar dengan membangun pengetahuan dengan pembelajaran bermakna yang berasal dari pengalaman terdekat siswa (Suhendi, 2018: 89).

Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antarskema yang dimiliki oleh siswa, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari secara utuh dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya. Dengan ini bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan siswa. Salahsatunya keterampilan sosial. Karena keterampilan sosial siswa adalah salah satu bekal yang harus dimiliki siswa dalam berhubungan dengan masyarakat. Keberadaan siswa akan lebih diakui dan disegani, manakala siswa tersebut memiliki kemampuan dalam dirinya. Kemampuan dalam diri itu sendiri, menandakan bahwasanya proses pendidikan yang sudah ia lakukan mengalami keberhasilan, sebab keberhasilan dalam proses pendidikan, tidak hanya diukur dari tingkat inteligensinya saja tetapi juga perubahan dalam tingkah laku dan praktik dalam kehidupan nyata, mengenai

apa yang sudah ia dapatkan selama proses pembelajaran (Jati, Pargito, & Rufaidah, 2018: 13).

Selain itu pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Agar pembelajaran lebih bermakna maka perlu belajar secara langsung dan mengalaminya sendiri. Maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan konsep antar mata pelajaran menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Pernyataan tersebut didasari oleh ungkapan Piaget yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya (Ginsburg & Oppen, 2016: 45; Piaget, 1966: 528).

3. Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas yang diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran tematik untuk pemisahan mata pelajaran masih tampak jelas. Guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan hal-hal yang ada di sekitar siswa, baik di rumah, lingkungan rumah, maupun di sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Wahyuni, Setyosari, & Kuswandi (2016: 134-135) bahwa

pembelajaran tematik dibutuhkan guru yang kreatif untuk merangkai pembelajaran yang padu. Mencari kaitan antar mata pelajaran sehingga siswa tidak akan merasakan bahwa mata pelajaran sudah berganti. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami dengan cara: menggambarkan terlebih dahulu jaringan tema, sehingga akan mudah dalam mencari kaitannya. Dengan menggambarkan jaringan tema serta indikatornya akan memudahkan guru dalam menemukan kaitan dari beberapa mata pelajaran tersebut; membuat skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan jaringan tema dan kaitan antar mata pelajaran yang telah ditemukan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Mengaitkannya dengan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada, dan peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya, suasana dalam pembelajaran diupayakan berlangsung secara menyenangkan. Menyenangkan bisa dibangun dengan berbagai kegiatan yang bisa mengakomodasi kegemaran peserta didik, misal bermain teka-teki, tebak kata, bernyanyi lagu anak-anak, menari atau kegiatan lain yang disepakati bersama dengan peserta didik. Menyenangkan tidak dimaksudkan banyak tertawa atau banyak bernyanyi. Menyenangkan lebih dimaksudkan ‘mengasyikan’, dan peserta didik terlibat baik fisik maupun mental dalam proses pembelajaran sejak perencanaan hingga evaluasi pembelajaran.

Suasanan belajar yang dibangun tersebut sebagai bagian dari pembelajaran yang kondusif. Seperti yang dijabarkan oleh Akin (2018: 19-20) ; Elliot (2015: 3) menyatakan bahwa suasana belajar kondusif yaitu suasana yang mendukung proses belajar yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman artinya suasana belajar terhindar dari suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar siswa seperti keramaian di sekitar lingkungan kelas/sekolah. Menyenangkan artinya suasana belajar gembira dan antusias yang tidak disertai suasana tegang serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Iklim pembelajaran tersebut akan menghilangkan kecanggungan siswa, baik antara siswa dan guru, maupun antar siswa. Iklim pembelajaran berbentuk interaksi sosial antara guru dan siswa dalam berbicara, mengemukakan pendapat, dan mengajukan pertanyaan pada guru.

4. Menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran untuk memahami konsep-konsep tersebut secara utuh serta untuk membantu permasalahan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam pembelajaran tematik yaitu dengan memadukan konsep mata pelajaran yang satu dengan yang lain. Misalnya memadukan konsep mata pelajaran bahasa Indonesia dengan konsep mata pelajaran IPA. Kedua konsep mata pelajaran yang berbeda guru mampu meramunya sehingga membuat satu tema yang kemudian dibuatkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut yang menjadi keistimewaan rencana pembelajaran tematik yaitu penggabungan dari beberapa mata pelajaran.

Seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2011: 255) bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian terwujud dalam dua hal, yakni: (1) integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran; dan (2) integrasi berbagai konsep dasar yang terkait. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Siswa tidak lagi terbebani oleh materi ajar yang harus dikuasai, akan tetapi siswa belajar dengan mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga siswa senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif (Baharun, 2015: 38; Kumara, 2014: 66-68).

Guru harus memperhatikan hal-hal tersebut dengan cara mengkaji silabus terlebih dahulu, mempersiapkan materi, menentukan tujuan, mempersiapkan metode dan strategi, mempersiapkan dan menggunakan media serta merencanakan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah telah tercapai atau harus ada pengulangan dan tindak lanjut. Sebelum melakukan pembelajaran, guru di Sekolah Dasar Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo yang menggunakan kurikulum 2013 terlebih dahulu menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah persiapan awal oleh guru dalam penyusunan Silabus dan RPP tematik belum maksimal. Penyusunan belum menyesuaikan kebutuhan siswa dan kompetensi yang akan dicapai siswa. Kegiatan penyusunan rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang didalamnya. Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih mata pelajaran menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran serta penyediaan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Tahapan menentukan tujuan pembelajaran dilakukan oleh guru ketika menyusun Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) tematik. Tujuan pembelajaran sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik, silabus yang dikembangkan oleh guru, tujuan pembelajaran dikembangkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar dikembangkan berdasarkan deskripsi dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dikuasai siswa setelah siswa mempelajari materi tertentu pada sub tema tertentu.

Kompetensi Dasar yang dikembangkan dalam penerapannya mengikuti standar proses sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Hal ini juga dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan yang utuh, meliputi: sikap (sikap religius dan sikap sosial), pengetahuan, dan keterampilan (Susilana & Ihsan, 2014: 35)

5. Fleksibel atau luwes, artinya bahan ajar dalam satu mata pelajaran dapat dikaitkan dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat dikaitkan dengan lingkungan tempat sekolah dan siswa berada.

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan tempat sekolah dan siswa berada. Sehingga siswa mampu memahami materi secara keseluruhan (holistik), bermakna, dan mampu meningkatkan minatnya. Pembelajaran dengan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan pun menjadi prioritas dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Rusman, pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik (Rusman, 2011: 254).

6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan guru dapat menerapkan konsep bermain sambil belajar dan konsep *learning by doing*. Hal ini sependapat dengan Zulfa, Daharnis, & Syahniar (2018: 1) bahwa guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa sebagai upaya pencapaian keberhasilan dalam pengelolaan kelas.

Suasana belajar sambil bermain yang menyenangkan dilakukan oleh guru dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang ada. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar harus sesuai dengan tema yang diajarkan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan bermain peran tapi belum maksimal karena guru belum memunculkan keaktifan siswa dan hanya siswa tertentu yang selalu aktif.

Oleh sebab itu, peran guru memunculkan keaktifan melalui pembelajaran berbasis masalah, seperti: a) Mengajukan masalah sesuai dengan kehidupan nyata

sehari-hari, b) Membimbing penyelidikan misal melakukan eksperimen, c) Menfasilitasi dialog peserta didik, d) Mendukung belajar peserta didik (Zuljan & Vogrinc (2010: 450).

7. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sebab siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya sesuai dengan keinginannya.

Penilaian siswa pada pembelajaran tematik lebih banyak dilakukan pada proses pembelajaran, setiap hari harus ada penilaian proses. Penilaian tersebut dipaparkan dalam bentuk deskripsi yang dituliskan pada rapot hasil belajar siswa. Hal inilah yang menjadikan optimalisasi dalam potensi siswa akan minat dan kebutuhan. Seperti yang dijelaskan oleh Gandasari (2019: 88) dan Sungkono (2006: 53) bahwa kelebihan pembelajaran tematik yaitu: a) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya, b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, c) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.

Penilaian harus dilakukan guru berdasarkan lembar penilaian yang sudah dibuat. Guru melakukan penilaian pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap guru menggunakan pengamatan yang mana mengamati sikap setiap siswa ketika pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan guru menggunakan soal-soal tertulis untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, potensi, dan penilaian keterampilan guru menilai dari hasil karya siswa.

Potensi siswa yang dinilai dalam pembelajaran tematik dikelola oleh guru agar mengkondusifkan siswa agar belajar aktif sehingga potensi diri siswa dapat berkembang secara maksimal (Azizah & Estiastuti, 2017: 2; Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI, 2016: 18; Muthmainnah, 2018: 206-209; Prasetyaningtyas, Wulandari, & Sismulyasih, 2018: 201).

2. Pembahasan Pengembangan Produk: Menemukan Model *Problem Based Learning* berorientasi budaya akademik yang layak untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo.

Berdasarkan pelaksanaan proses pembelajaran tematik siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo yang telah dijabarkan sebelumnya, tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan produk. Pengembangan produk dalam bentuk penyusunan draft model didahului dengan pengembangan langkah-langkah berdasarkan kajian literatur. Pengembangan produk dalam penelitian ini yaitu pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan sosial. Pengembangan model diberi nama model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA).

Penelitian ini mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sasaran penelitian dalam sintak, Silabus, dan RPP untuk siswa kelas V sekolah dasar di Kabupaten Sukoharjo. Silabus merupakan penuntun dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Aspek Silabus meliputi aspek perumusan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, perumusan kegiatan pembelajaran, pengembangan alat penilaian, rincian alokasi waktu, penggunaan bahasa, dan pemilihan sumber belajar untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP meliputi aspek komponen RPP, penulisan RPP, kegiatan pembelajaran (dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup), dan alokasi waktu yang dikembangkan layak dijadikan panduan guru dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial dengan pengembangan model PBL-BA menghasilkan 3 produk yaitu sintak pembelajaran, Silabus dan RPP.

Langkah selanjutnya dari draft model PBL-BA yang telah dibuat terlebih dahulu dilakukan validasi ahli sebelum dilakukan uji coba. Validasi ahli meliputi validasi ahli materi, ahli model, ahli instrumen dan ahli bahasa.

Validasi ahli materi dilakukan untuk memperoleh data model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik yang telah dikembangkan. Validasi oleh ahli materi bertujuan untuk mendapatkan informasi, kritik, dan

saran perbaikan agar model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik yang dikembangkan menjadi produk yang berkualitas dan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar. Adapun saran dari ahli materi untuk perbaikan model PBL-BA adalah sebagai berikut.

1. Menyesuaikan urutan Kompetensi dari KI 1 hingga KI 4.
2. Melampirkan materi pembelajaran disetiap RPP.
3. Perbaiki penggunaan simbol, ikon, dan notasi yang disesuaikan dengan standar baku KBBI.

Berdasarkan penilaian angket validator materi dan saran/komentar ahli materi yang telah diperbaiki, disimpulkan bahwa materi di dalam model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik yang dikembangkan mengalami perkembangan kualitas yang baik dan layak untuk diujicobakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan total skor 64, rerata skor 3,2 dengan kategori Baik.

Selanjutnya validasi juga dilakukan pada validasi ahli model pembelajaran. Validasi ini dilakukan untuk memperoleh data kelayakan model PBL-BA dari segi model pembelajaran. Validasi oleh ahli model pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan informasi, kritik, dan saran perbaikan agar model PBL-BA yang dikembangkan menjadi produk model PBL-BA yang berkualitas dan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Adapun saran dari ahli model pembelajaran untuk perbaikan model PBL-BA adalah sebagai berikut.

1. Memperbaiki landasan filosofi yang meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi dari model PBL-BA.
2. Teori belajar yang mendasari model PBL-BA ditambahkan sumber yang relevan dan menambahkan penjabaran lebih detail.
3. Perbaiki susunan yang rapi 5M dan Budaya Akademiknya dari model PBL-BA yang dikembangkan.
4. Memperbaiki relevansi model PBL-BA yang menyesuaikan model pembelajaran pada kurikulum 2013.

Berdasarkan saran/komentar kemudian diperbaiki dan diperoleh hasil

penilaian dari ahli model pembelajaran total skor 43 dengan rerata 3,58 termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA) yang dikembangkan mengalami perkembangan kualitas yang sangat baik dan layak untuk diujicobakan.

Validasi yang berikutnya adalah validasi ahli instrumen pembelajaran. Validasi ini dilakukan untuk memperoleh data kelayakan model PBL-BA dari segi instrumen. Validasi oleh ahli instrumen bertujuan untuk mendapatkan informasi, kritik, dan saran perbaikan agar model PBL-BA yang dikembangkan menjadi produk model PBL-BA yang berkualitas dan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Adapun saran dari ahli instrumen pembelajaran untuk perbaikan model PBL-BA adalah sebagai berikut.

1. Indikator validasi disesuaikan dengan kriteria sesuai catatan pakar.
2. Item indikator dan tujuan pembelajaran disamakan jumlahnya.
3. Pedoman penskoran diubah sesuai saran dari pakar.

Berdasarkan penilaian angka dari validator instrumen dan pemberian masukan berupa saran/komentar yang telah diperbaiki dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA) yang dikembangkan mengalami perkembangan kualitas yang baik dan layak untuk diujicobakan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa total skor 66 dengan rerata 3,66 yang mengindikasikan instrumen pada model PBL-BA dalam kategori Sangat Baik.

Validasi terakhir adalah oleh validasi ahli bahasa bertujuan untuk mendapatkan informasi, kritik, dan saran perbaikan agar model PBL-BA yang dikembangkan menjadi produk model PBL-BA yang berkualitas dan layak digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Adapun saran dari ahli bahasa untuk perbaikan model PBL-BA adalah sebagai berikut.

1. Penulisan kata hubung tidak lagi dimunculkan pada awal kalimat/paragraf.
2. Penggunaan istilah asing dicetak miring.

3. Memperbaiki istilah-istilah yang belum baku menjadi baku sesuai pedoman EYD dalam KBBI.

Berdasarkan saran/komentar kemudian diperbaiki dan diperoleh hasil penilaian dari ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa model PBL-BA yang dikembangkan mengalami perkembangan kualitas yang baik dan layak untuk diujicobakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan total skor 45 dengan rerata skor 3,21 yang merupakan kategori Baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat validator menyatakan model PBL-BA dalam kategori Baik dan Sangat Baik. Validasi ahli materi menyatakan bahwa layak dengan nilai 3,2 kategori Baik. Validasi ahli model menyatakan layak dengan nilai 3,58 kategori Sangat Baik. Validasi instrument menyatakan layak dengan nilai 3,66 kategori Sangat Baik. Validasi ahli bahasa menyatakan layak dengan nilai 3,21 kategori Baik. Adanya validasi para ahli tersebut,, memberikan makna keterimaan model PBL-BA ini layak untuk di terapkan di kelas atas Sekolah Dasar.

Produk yang sudah divalidasi tersebut, selanjutnya diuji coba perorangan pada satu kelas. Satu kelas sekolah dasar dengan *single pretes-posttes design*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara nilai pre tes dan nilai post tes. Uji signifikansi terhadap hipotesis penelitian ini ditentukan melalui t hitung $>$ nilai t tabel. Artinya bahwa terdapat penolakan H_0 dan H_1 diterima. Dengan demikian, model PBL-BA berpengaruh terhadap keterampilan Sosial.

Selanjutnya dilakukan uji coba terbatas pada dua Sekolah Dasar dengan masing-masing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain menggunakan *pretes-posttes group design*. Hasil analisis uji coba terbatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaaan rata-rata post tes kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hal ini terlihat bahwa rata-rata postes keterampilan sosial SD N Sonorejo sebesar 39,2 lebih besar dibandingkan rata-rata posttes keterampilan sosial SD N Polokarto 1 sebesar 31,3. Berdasarkan hipotesis penelitian ini yang menyatakan $H_1 = \mu_1 > \mu_2$ atau penolakan H_0 dan H_1 diterima. Artinya model PBL-BA lebih baik dari pada model PBL. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa penggunaan model PBL-BA dapat meningkatkan keterampilan sosial.

Sementara itu, hasil analisis uji coba luas menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil keterampilan sosial post-tes kelompok eksperimen dan kontrol dimana $t=20,349$ dan sign. 0,000. Rata-rata hasil posttes kelompok eksperimen 10,789 poin lebih besar dari postes kelompok kontrol. Dengan demikian, model PBL-BA layak untuk diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar.

3. Pembahasan Keefektifan: Menemukan Model *Problem Based Learning* berorientasi budaya akademik yang efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo.

Model PBL-BA dikembangkan berdasarkan teori model *Problem Based Learning* dan teori Budaya Akademik. Pengembangan model PBL-BA dilakukan dengan memodifikasi langkah-langkah PBL dalam pendekatan saintifik dengan Budaya Akademik. Tahapan langkah-langkah yang dikembangkan pada model PBL-BA yaitu mengkombinasi tahapan langkah PBL dari Arends dengan langkah 5M pada pendekatan saintifik dengan kombinasikan aspek/dimensi Budaya Akademik oleh Geert Hofstede.

Pengembangan model PBL-BA mengikuti 5 unsur dari model Joyce, Weil, & Calhoun (2009: 100-101), Yaitu: 1) syntax, 2) system sosial, 3) prinsip reaksi, 4) system pendukung, dan 5) dampak instruksional dan dampak pengiring.

Sintak model PBL-BA. Model PBL-BA merupakan integrasi model pembelajaran berbasis masalah dalam bentuk pembelajaran interaktif antara guru dan siswa berorientasi budaya akademik untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pelaksanaan model PBLBA ini mengadopsi budaya akademik dari pakar yang bernama Geert Hofstede. Penerapan pembelajaran dengan mengaplikasikan dimensi budaya akademik dalam bentuk interaksi akademik guru dan siswa dengan kesadaran individu masing-masing tanpa paksaan sehingga tidak ada jarak yang terpisah antara guru dengan siswa.

Berikut ini sintak model PBL-BA sebagai draf awal pengembangan model.

Tabel 4.20. Sintak Model PBLBA

Sintak Model <i>PBLBA</i>	Kegiatan Pembelajaran
Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan siswa secara klasikal dengan mendeskripsikan ilustrasi gambar dan percakapan yang merangkum kompetensi-kompetensi yang akan dipelajari. 2. Siswa mengamati materi pelajaran yang ditampilkan oleh guru. 3. Siswa mengamati dan menganalisa materi pelajaran secara cermat. <p>Catatan: setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing dilakukan tanpa adanya jarak antara guru dengan siswa, antar siswa satu dengan lainnya. Siswa mengamati dengan penuh percaya diri dan rasa tanggungjawab yang besar dala keberadaan kelompokny masing-masing.</p>
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> 4. Guru memberikan waktu selama 5 menit dan siswa diminta dalam hati. 5. Guru menunjuk satu siswa untuk membacakan bacaan tersebut dan meminta siswa lain menyimak. 6. Guru saling interaksi timbal balik untuk bertanya tentang materi. 7. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan yang belum dipahami pada materi awal pembelajaran. <p>Catatan: Siswa tidak segan kepada guru untuk bertanya dalam proses pembelajaran berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Demikian pula antar siswa tidak ada kesenjangan dan jarak antara siswa siswa pandai dan kurang pandai dalam kemampuan bertanya satu sama lain, baik antara siswa dengan guru, maupun antar siswa. Siswa melakukan kegiatan saling menanya satu sama lainnya pada setiap anggota pada masing-masing kelompok dengan penuh percaya diri akan ide/gagasan yang ada dalam diri siswa masing-masing.</p>
Membimbing Penyelidikan individual maupun kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 8. Secara mandiri siswa mencoba mengemukakan ide/gagasan. 9. Guru mengawasi kegiatan diskusi kelompok siswa. 10. Siswa secara mandiri, bertanggung jawab, serta tekun

	<p>dalam mengerjakan tugas.</p> <p>Catatan: Setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing, siswa diberi kesempatan untuk menalar dan menganalisis berupa ide/gagasan/pendapat berdasarkan pengamatan permasalahan yang telah dilakukan sebelumnya tanpa adanya jarak/kesenjangan antara siswa pandai dengan siswa yang sedang ataupun kurang pandai).</p> <p>Siswa mengeksplorasi/menunjukkan ide/gagasan pada setiap anggota pada masing-masing kelompok dengan penuh percaya diri sebagai upaya individual siswa untuk tanggungjawab mengatasi permasalahan yang telah dikaji dan dianalisis bersama kelompoknya.</p>
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<p>11. Guru menciptakan suasana interaktif dan atraktif dengan mengajak siswa melaksanakan diskusi secara klasikal.</p> <p>12. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih para petugas diskusi, seperti pembawa acara, sekretaris/notulis, dan lain-lain. Sementara anak-anak yang lain bertindak sebagai peserta diskusi.</p> <p>13. Setiap peserta diskusi berhak mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara.</p> <p>14. Setelah siswa memberikan pendapatnya, guru mengkonfirmasi pendapat-pendapat siswa. Kemudian guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan.</p> <p>15. Masing-masing siswa menulis jawaban sesuai pertanyaan pada buku siswa berdasarkan hasil diskusi.</p> <p>Catatan: Setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing memiliki kemauan untuk maju atau tampil di depan kelas sebagai perwakilan kelompoknya tanpa adanya kesenjangan kemampuan diantara siswa, baik siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah dalam hasil belajar/prestasi siswa). Siswa yang akan tampil di depan kelas dan mewakili kelompoknya memiliki rasa percaya diri dan tanggungjawab untuk mempresentasikan hasil analisis bersama kelompoknya).</p>
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<p>16. Secara mandiri siswa membuat kesimpulan hasil diskusi.</p> <p>17. Cara membuat kesimpulan dengan mencatat dan memerhatikan semua pendapat yang disampaikan dalam diskusi kemudian membandingkan pendapat tersebut.</p>

	<p>18. Setelah membandingkan, carilah pendapat yang banyak didukung oleh peserta diskusi dan yang dirasa mendekati kebenaran.</p> <p>19. Siswa meminta penguatan kepada guru mengenai kesimpulan yang telah diambil.</p> <p>20. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan.</p> <p>Catatan: Siswa tidak segan kepada guru untuk bertanya dalam proses pembelajaran berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Demikian pula antar siswa tidak ada kesenjangan dan jarak antara siswa siswa pandai dan kurang pandai dalam kemampuan bertanya satu sama lain, baik antara siswa dengan guru, maupun antar siswa. Siswa melakukan kegiatan saling menanya satu sama lainnya pada setiap anggota pada masing-masing kelompok dengan penuh percaya diri akan untuk bertanya.</p>
--	--

Sintak PBL dalam penelitian ini dikembangkan dengan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Kelima langkah tersebut dipadukan dalam setiap langkah model PBL meliputi mengasosiasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Sintak pembelajaran dari model PBL-BA menjadi 20 langkah pembelajaran. Keduapuluh langkah tersebut terbagi dalam 5 tahapan sesuai dari model PBL yaitu: orientasi peserta didik terhadap masalah, organisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Kelima tahapan tersebut sesuai dengan pendapat Arends (2012: 57-60) dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2014: 28) dimana langkah pembelajaran diawali dengan pengenalan masalah kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik diorganisasikan dalam kelompok untuk melakukan diskusi penyelesaian masalah. Hasil dari analisis kemudian

dipresentasikan kepada kelompok lain. Akhir pembelajaran guru melakukan klarifikasi mengenai hasil penyelidikan peserta didik.

Kelima sintak PBL-BA ini dapat peneliti analisa berdasarkan 20 urutan/langkah pembelajaran, yaitu:

Pertama, orientasi peserta didik terhadap masalah.

Pada langkah ke-1 yaitu guru mengondisikan siswa secara klasikal dengan mendeskripsikan ilustrasi gambar dan percakapan yang merangkum kompetensi-kompetensi yang akan dipelajari. Guru juga menggiring siswa pada permasalahan. Selanjutnya langkah ke-2, siswa mengamati dan menganalisa materi pelajaran secara cermat sehingga siswa tidak lagi tepacu akan konsep materi yang harus dihafalkan. Kegiatan ini menjadikan siswa lebih proaktif dan berpikir mempelajari konsep materi. Sependapat dengan ungkapan Baharun (2015: 38); Kumara (2014: 66-68) bahwa siswa tidak lagi terbebani oleh materi ajar yang harus dikuasai, akan tetapi siswa belajar dengan mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan sehingga siswa senantiasa antusias berpikir dan berperan aktif.

Ketika pemberian masalah pada siswa, diberi contoh yang menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini jug dijelskan oleh Amamou & Belcadhi (2018: 180) ; Maryati (2018: 66); Nafiah & Suyanto (2018: 139-140); Saleh (2017: 193) bahwa contoh masalah dalam kehidupan digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu materi.

Selain itu, dalam pemberian permasalahan juga setidaknya ada lima kriteria yang harus diperhatikan oleh guru. Pertama, harus otentik. Ini berarti bahwa masalahnya harus tertanam dalam pengalaman dunia nyata siswa. Kedua, masalah harus kompleks dan menumbuhkan misteri untuk dicari jawaban serta dapat menimbulkan multi tafsir dialog dan debat siswa. Ketiga, masalah harus bermakna bagi siswa dan sesuai untuk tingkat perkembangan intelektual. Keempat, masalah harus cukup luas untuk memungkinkan guru untuk mencapai tujuan pengajaran mereka sesuai waktu, ruang, dan keterbatasan sumber daya (Arends, 2012: 344).

Kegiatan orientasi peserta didik terhadap masalah pada model PBL-BA ini juga diimbangi dengan setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing dilakukan tanpa adanya jarak antara guru dengan siswa, antar siswa satu dengan lainnya. Siswa mengamati dengan penuh percaya diri dan rasa tanggungjawab yang besar dalam keberadaan kelompoknya masing-masing. Hal ini yang memberikan perhatian pada pentingnya model PBL-BA digunakan di kelas. Seperti yang disampaikan oleh Arends (2012: 345) bahwa pemberian masalah harus menimbulkan pertanyaan atau masalah yang memerlukan penjelasan melalui analisis sebab-akibat dan memberikan peluang bagi siswa untuk berhipotesis dan berspekulasi, masalah harus menarik bagi siswa serta pemberian masalah harus mempertimbangkan bahwa siswa dapat menyajikan situasi masalah mengingat waktu dan kemampuan siswa.

Kedua, organisasi peserta didik untuk belajar.

Mengorganisasi peserta didik untuk belajar, pada kegiatan ini khususnya langkah ke-5 guru menunjuk satu siswa untuk membacakan bacaan dan meminta siswa lain menyimak. Artinya bahwa guru meminta kesiapan siswa untuk belajar untuk mengembangkan intelektual siswa dalam berpikir. Kesiapan belajar dijelaskan oleh Ruseffendi (2006: 132) bahwa kesiapan anak untuk belajar merupakan tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motorik anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan.

Selanjutnya pada langkah ke-6 guru saling interaksi timbal balik dengan siswa untuk bertanya tentang materi. Model PBL-BA menjadikan interaksi antar siswa lebih meningkat. Interaksi meliputi interaksi antar siswa, interaksi guru dan siswa mendukung tujuan pembelajaran. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Siswa dalam kehidupan sosial, juga membutuhkan oranglain (Anttila, Pyhalto, Pietarinen, & Soini, 2018: 87-89; Pang, Lau, Seah, Cheong, & Low, 2018: 26).

Selain itu, iklim pembelajaran tersebut akan menghilangkan kecanggungan siswa, baik antara siswa dan guru, maupun antar siswa. Iklim pembelajaran berbentuk interaksi sosial antara guru dan siswa dalam berbicara, mengemukakan pendapat, dan mengajukan pertanyaan pada guru (Akin, 2018: 19-20; Elliot, 2015: 3). Interaksi sosial yang baik diantara siswa juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi di lingkungan sekolah (Nitami & Utaminingsih, 2018: 9).

Dalam interaksi timbal balik antar guru dan siswa pada langkah ke-6 ini, siswa tidak segan kepada guru untuk bertanya dalam proses pembelajaran. Demikian pula antar siswa tidak ada kesenjangan dan jarak antara siswa siswa pandai dan kurang pandai dalam kemampuan bertanya satu sama lain, baik antara siswa dengan guru, maupun antar siswa. Siswa melakukan kegiatan saling menanya satu sama lainnya pada setiap anggota pada masing-masing kelompok dengan penuh percaya diri akan ide/gagasan yang ada dalam diri siswa masing-masing.

Hal ini senada dengan pendapat Hofstede (2011: 3-16) bahwa antara siswa satu dengan siswa lainnya tanpa memihak dari perbedaan jenis kelamin siswa laki-laki atau siswa perempuan yang akan berperan dalam kegiatan pembelajaran dalam aspek penugasan secara individu maupun kelompok karena siswa memiliki rasa tanggungjawab yang besar untuk tidak egois dan individual tapi lebih mementingkan interaksi sosial dan kebersamaan antar siswa satu dengan siswa yang lain.

Oleh sebab itu, melalui model PBL-BA ini interaksi siswa dan guru, antar siswa terjalin sehingga meningkatkan partisipasi belajar dan keterampilan sosial siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Saleh (2017: 194-195) bahwa adanya penerapan model pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi, keterampilan sosial, dan prestasi belajar peserta didik karena melalui pembelajaran ini peserta didik belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui,

mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Ketiga, membimbing penyelidikan individual dan kelompok.

PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada situasi masalah yang akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian melibatkan siswa dalam penyelidikan. Oleh karena itu, pada langkah ke-8 secara mandiri siswa mencoba mengemukakan ide/gagasan. Hal ini sependapat dengan Arends (2012: 341-343) jika siswa melakukan identifikasi masalah dan peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing.

Sehingga pada langkah ke-9 guru mengawasi kegiatan diskusi kelompok siswa. Langkah ke-9 tersebut sependapat dengan Pardjono (2000: 78); Vygotsky (1979: 93) tentang peran guru dalam hal prinsip “tut wuri handayani”, dimana guru berperan sebagai fasilitator dalam belajar, dengan mendorong, membimbing, memberi model tanpa bermaksud untuk mendominasi kegiatan di kelas. Peran guru berubah dari pemberi pengetahuan menjadi fasilitator dalam proses konstruksi pengetahuan siswa.

Guru juga sangat diperlukan sebagai pemberi dasar ilmu, pemantik semangat belajar siswa, dan membimbing pemahaman siswa ke arah yang benar (Helliwell, 2018: 1511; Masithoh, 2018: 40; Zaim, 2017: 37). Peran guru yang memfasilitator dan membimbing penyelidikan dengan tujuan siswa menjadi mandiri. Seperti pada langkah ke-10 siswa secara mandiri, bertanggung jawab, serta tekun dalam mengerjakan tugas. Melalui model PBL-BA ini siswa menjadi mandiri dan aktif dalam berpikir pemecahan masalah. Pernyataan tersebut dijabarkan oleh Riyanto (2009: 288) bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik. Selain itu, pembelajaran juga dapat merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas (Gandasari, 2019: 89), serta terbentuk kemandirian dalam konstruksi pengetahuan siswa (Waseso, 2018: 62).

Keempat, mengembangkan dan menyajikan karya.

Pada langkah ke-12 guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih para petugas diskusi, seperti pembawa acara, sekretaris/notulis, dan lain-lain. Sementara siswa yang lain bertindak sebagai peserta diskusi. Langkah ke-13 setiap peserta diskusi berhak mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara. Langkah ke-12 dan ke-13 tersebut merupakan wujud dari keterampilan sosial siswa dalam berpendapat. Keterampilan sosial dalam menyajikan karya diperlukan kemampuan dalam mengkomunikasikan. Karena kemampuan dalam berkomunikasi sangat diperlukan siswa kedepannya agar terbiasa dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pernyataan tersebut sependapat dengan Overton & Lowry (2013: 263) bahwa keterampilan sosial merupakan hal yang sangat penting dalam bersosialisasi dan berinteraksi antarsesama manusia, baik dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah laku dengan orang lain. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di kehidupan yang akan datang bagi individu yang terus berkembang untuk mengatasi berbagai konflik yang terjadi di masyarakat serta belajar dari kenyataan dan situasi seperti kehidupan sebenarnya.

Demikian pula dijelaskan oleh Adiyanti (1999: 7) bahwa kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dari bentuk, yaitu: menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara. Peningkatan keterampilan sosial dilakukan melalui peningkatan diri untuk melatih dirinya menjadi berani. Melatih tersebut dibutuhkan praktik latihan keterampilan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan.

Langkah selanjutnya ke-14 yaitu setelah siswa memberikan pendapatnya, guru mengkonfirmasi pendapat-pendapat siswa. Kemudian guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan. Model PBL-BA ini sebagai model pembelajaran yang mewadahi tukar pendapat siswa dalam memecahkan masalah. Seperti yang dinyatakan oleh Rosy & Pahlevi (2015: 161) bahwa PBL memfasilitasi siswa untuk saling bertukar pendapat, menganalisis masalah menggunakan berbagai cara,

dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Adanya saling bertukar pendapat menjadi tantangan bagi siswa. Salahsatunya tantangan mengemukakan ide dalam pikiran siswa. Hal tersebut membutuhkan sikap keberanian siswa dalam berpendapat dihadapan teman dan gurunya. Keberanian ini tidak hanya untuk keberanian mengemukakan pendapat tetapi juga menerima pendapat dari orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Sriyanto (2018: 75) bahwa kebiasaan mengeluarkan pendapat dapat memupuk jiwa pemberani dan siap menerima pendapat orang lain walaupun pendapat itu berbeda dengan dirinya.

Keberanian dalam menyampaikan pendapat juga merupakan salahsatu wujud kebebasan akademik. Kaelan (2004: 73) menyatakan bahwa kebebasan akademik meliputi kebebasan menulis, meneliti, menghasilkan karya keilmuan, menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni, dalam kerangka akademik. Kebebasan akademik ini terwujud dalam budaya akademik dari model PBL-BA seperti perilaku individu siswa dalam kelompoknya masing-masing memiliki kemauan untuk maju atau tampil di depan kelas sebagai perwakilan kelompoknya tanpa adanya kesenjangan kemampuan diantara siswa, baik siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah dalam hasil belajar/prestasi siswa). Siswa yang akan tampil di depan kelas dan mewakili kelompoknya memiliki rasa percaya diri dan tanggungjawab untuk mempresentasikan hasil analisis bersama kelompoknya).

Kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kegiatan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah ditunjukkan dalam langkah ke-16 yaitu secara mandiri siswa membuat kesimpulan hasil diskusi. Langkah ke-17 siswa membuat kesimpulan dengan mencatat dan memperhatikan semua pendapat yang disampaikan dalam diskusi kemudian membandingkan pendapat tersebut dengan dibantu oleh guru. Kedua langkah tersebut mengindikasikan bahwa melalui model PBL-BA kemampuan siswa tidak hanya dalam mengamati, menanya, mencoba, dan mengasosiasi serta menalar, tapi juga hingga mengevaluasi. Evaluasi melalui kegiatan menyimpulkan hasil

diskusi membantu siswa mengembangkan pola pikir dan bersikap dalam memecahkan masalah. Hal ini diungkapkan oleh Baharun & Ummah (2018: 25); Noor (2016: 28) menyatakan bahwa pembentukan sikap siswa dalam PBL seperti pemecahan masalah, berpikir, bekerja kelompok, komunikasi dan informasi berkembang secara positif.

Sikap dalam memecahkan masalah juga memerlukan keterampilan siswa dalam pengambilan keputusan dari masalah yang dibahas dalam diskusi di kelas. Hal ini dikarenakan keterampilan pemecahan masalah mencakup keterampilan seperti pengambilan tanggung jawab, permintaan bantuan, pengambilan keputusan dan pencarian kemandirian. Akhirnya, keterampilan penyelesaian konflik mencakup keterampilan seperti mengatasi kesulitan dan meminta maaf. Keterampilan ini juga termasuk kedamaian internal dari orang-orang di mana konflik paling banyak terjadi (Gokel, 2017: 7370-7371).

Demikian pula, yang dijelaskan oleh Sanjaya (2010: 220) bahwa pemecahan masalah dalam PBL memiliki keunggulan, antara lain: 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang bagus untuk memahami isi pembelajaran. 2) Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka. 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar. 6) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk berlatih berfikir dalam menghadapi sesuatu. 7) Pemecahan masalah dianggap menyenangkan dan lebih digemari peserta didik. 8) Pemecahan masalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyesuaikan dengan pengetahuan baru. 9) Pemecahan masalah memberi kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata. 10) Pemecahan masalah mengembangkan minat belajar peserta didik.

Melalui 5 sintak pelaksanaan PBL-BA dengan pendekatan saintifik dalam penelitian ini dimodifikasi dengan Budaya Akademik dari Geert Hofstede. Aspek

Budaya Akademik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Power Distance* dan *Individualism versus Collectivism*. Deskripsi budaya akademik yang muncul dalam sintak model PBL-BA, antara lain:

- 1) Setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing dilakukan tanpa adanya jarak antara guru dengan siswa, antar siswa satu dengan lainnya. Siswa mengamati dengan penuh percaya diri dan rasa tanggungjawab yang besar dalam keberadaan kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa tidak segan kepada guru untuk bertanya dalam proses pembelajaran berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Demikian pula antar siswa tidak ada kesenjangan dan jarak antara siswa siswa pandai dan kurang pandai dalam kemampuan bertanya satu sama lain, baik antara siswa dengan guru, maupun antar siswa.
- 3) Siswa melakukan kegiatan saling menanya satu sama lainnya pada setiap anggota pada masing-masing kelompok dengan penuh percaya diri akan ide/gagasan yang ada dalam diri siswa masing-masing.
- 4) Setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing, siswa diberi kesempatan untuk menalar dan menganalisis berupa ide/gagasan/pendapat berdasarkan pengamatan permasalahan yang telah dilakukan sebelumnya tanpa adanya jarak/kesenjangan antara siswa pandai dengan siswa yang sedang ataupun kurang pandai).
- 5) Siswa mengeksplorasi/menunjukkan ide/gagasan pada setiap anggota pada masing-masing kelompok dengan penuh percaya diri sebagai upaya individual siswa untuk tanggungjawab mengatasi permasalahan yang telah dikaji dan dianalisis bersama kelompoknya.
- 6) Setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing memiliki kemauan untuk maju atau tampil di depan kelas sebagai perwakilan kelompoknya tanpa adanya kesenjangan kemampuan diantara siswa, baik siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah dalam hasil belajar/prestasi siswa). Siswa yang akan tampil di depan kelas dan mewakili kelompoknya memiliki rasa percaya diri dan tanggungjawab untuk mempresentasikan hasil analisis bersama kelompoknya).

- 7) Siswa tidak segan kepada guru untuk bertanya dalam proses pembelajaran berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Demikian pula antar siswa tidak ada kesenjangan dan jarak antara siswa siswa pandai dan kurang pandai dalam kemampuan bertanya satu sama lain, baik antara siswa dengan guru, maupun antar siswa.
- 8) Siswa melakukan kegiatan saling menanya satu sama lainnya pada setiap anggota pada masing-masing kelompok dengan penuh percaya diri akan untuk bertanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hofstede (2011: 24) yang menyatakan bahwa jarak kekuasaan bukan mencerminkan perbedaan obyektif dalam sebuah kekuatan, akan tetapi dilihat dari cara orang memandang perbedaan-perbedaan kekuasaan tersebut. Demikian pula dengan orang-orang diharapkan untuk membela diri sendiri (Mooij & Hofstede, 2010: 90). Membela dalam hal ini bukan untuk egois, tetapi mampu untuk memiliki keberanian tampil di depan kelas dan tanpa adanya ketergantungan dengan orang lain.

Oleh sebab itu, *power distance* dan *individualism vs collectivism* bahwa model PBL-BA ini dengan jarak kekuasaan yang rendah antara guru dan siswa maka akan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, pembelajaran dapat membelajarkan siswa aktif dan meningkatkan keterampilan sosial melalui aspek *individualism* siswa. Hal ini yang menjadikan siswa tidak memiliki keraguan untuk berpendapat, bertanya, menyampaikan saran dan kritik serta tampil di depan kelas dalam mengkomunikasikan hasil karyanya.

Tujuan akhir dari pengembangan model PBL-BA ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa yang dilihat dari aspek perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, kesuksesan akademik, *peer acceptance*, dan perilaku komunikasi. Berikut ini, aspek untuk mengkaji keterampilan sosial dari model PBL-BA yaitu:

- 1) Cepat tanggap ketika ada teman yang sakit.
- 2) Membantu teman ketika tidak membawa alat tulis.
- 3) Melakukan kerjasama secara berkelompok ketika diskusi di kelas.
- 4) Memberi dan meminta maaf ketika berbuat salah pada teman.

- 5) Menyelesaikan tugas dari guru.
- 6) Mengerjakan ulangan harian sesuai kemampuan sendiri.
- 7) Masuk tepat waktu di kelas.
- 8) Berani mengemukakan pendapat sendiri di depan teman-teman sekelas.
- 9) Menghargai pendapat teman yang memberi saran dan kritik.
- 10) Menghargai pendapat teman ketika diskusi kelompok di kelas.
- 11) Tampil di depan kelas untuk mempresentasikan diskusi kelompoknya.

Hal ini senada dengan pendapat Sriyanto (2018: 75) bahwa keterampilan sosial meliputi indikator berikut. *Pertama*, Hidup dan bekerja sama dengan yang lain. *Kedua*, Memberikan kesempatan kepada orang lain di dalam kelompok untuk sama-sama mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. *Ketiga*, Membiasakan anggota kelompok untuk saling menghormati dan berpandangan positif kepada anggota yang lain. 3) Peka terhadap sesama sehingga turut merasakan dan mau menolong kesulitan atau penderitaan orang lain. *Kedua*, Belajar mengontrol diri dan pimpinan. Di dalam sebuah kelompok, untuk terciptanya suasana yang harmonis antara anggota kelompok, maka perlu dibuat aturan main. Kontrol ini sangat penting bagi keberlangsungan kelompok, dengan cara menasihati sampai pada tindakan hukuman. *Keempat*, Tukar menukar pendapat. Kebiasaan mengeluarkan pendapat dapat memupuk jiwa pemberani dan siap menerima pendapat orang lain walaupun pendapat itu berbeda dengan dirinya.

Adanya kebermaknaan model PBL-BA untuk meningkatkan keterampilan sosial, penelitian ini kemudian melakukan uji coba luas pada empat Sekolah Dasar yaitu di SD N Kemas 1, SD N Bekonang 1, SD N Sonorejo 1, dan SD N Polokarto 1. Tujuan uji coba luas ini adalah menemukan keefektifan model PBL-BA untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata keterampilan sosial siswa antara pre-test kelas eksperimen dan post-test kelas eksperimen. Rata-rata keterampilan sosial posttest lebih tinggi daripada pre tes dimana $t = 33,907$ dan $\text{sig. } 0,000$.

Adanya perbedaan antara post tes dengan pre tes kelompok eksperimen serta adanya perbedaan kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan bahwa model PBL-BA memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial. Peningkatan keterampilan sosial tersebut dipengaruhi oleh model yang digunakan dan disesuaikan kemampuan awal siswa dengan model PBL-BA.

Peningkatan keterampilan sosial yang disebabkan oleh model PBL juga diakui oleh Lailatus, Suryaji, Azizah, Primandiri, & Santoso (2015: 505) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata siswa dikelas PBL memiliki nilai keterampilan sosial yang baik dibandingkan kelas kontrol. Pada kelas kontrol menunjukkan jumlah kriteria tidak baik 1 siswa (4%), kurang baik 6 siswa (22,2%), cukup baik 4 siswa (15%), baik 7 siswa (26%) dan sangat baik 9 siswa (33,3%) sedangkan pada kelas PBL tidak ada yang memiliki kriteria tidak baik dan kurang baik, kriteria cukup baik sebanyak 2 siswa (7%), baik 13 siswa (48%) dan sangat baik 12 siswa (45%). Hal ini sesuai dengan pendapat Khairat (2013) bahwa model PBL mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas V SD Negeri 067774 Kelurahan Suka Maju Medan Johor. Model pembelajaran PBL memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui diskusi untuk menyelesaikan permasalahan secara kelompok, sehingga interaksi antar teman menjadi lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran multi strategi. Menurut Khairat (2013) keterampilan sosial merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh anak sejak usia dini ketika akan berinteraksi dengan orang lain, dengan lingkungan sekitarnya serta dapat beradaptasi agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Keefektifan model PBL dalam meningkatkan keterampilan sosial juga dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh Silalahi (2018: 8) pada siswa kelas IV SD Swasta Raja Garuda Mas Besitang yang berjumlah 33 orang siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa siklus 2 dan 3 mengalami peningkatan dari siklus 1.

Selain itu, PTK ini dalam keefektifan model PBL untuk meningkatkan keterampilan sosial juga dinyatakan oleh Dewi, Sumarmi, & Amirudin (2016: 285-286) yaitu hasil penelitian menunjukkan adanya rata-rata skor keterampilan sosial siswa pada siklus I sebesar 40,74 dengan kriteria cukup. Hasil pada siklus I menunjukkan bahwa tidak ada indikator keterampilan sosial siswa yang memenuhi target pencapaian KKM karena bernilai di bawah 75. Rata-rata skor keterampilan sosial siswa pada siklus II sebesar 80,00 dengan kriteria tinggi. Hasil pada siklus II menunjukkan bahwa terdapat satu indikator keterampilan sosial siswa yang belum memenuhi target pencapaian KKM, yaitu mampu mengendalikan diri karena bernilai di bawah 75, sedangkan empat indikator lain sudah mencapai KKM.

Oleh sebab itu, melalui PBL, siswa dapat mempunyai keterampilan sosial, seperti bekerja sama dengan teman, berinteraksi dengan baik, bertukar pikiran, dan pengalaman serta mengontrol diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2008) bahwa keterampilan sosial dapat mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama dengan orang lain secara efektif. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Yuniarti (2015) bahwa keterampilan sosial siswa pada pembelajaran dengan menggunakan model PBL meningkat pada siklus I dan siklus II. PBL memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui diskusi dalam menyelesaikan permasalahan secara kelompok. Interaksi antar teman sekelompok menjadi lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran ceramah. Peningkatan keterampilan sosial pada siswa SD ini sangat bagus untuk melatih interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

Hasil penelitian Oktaviani, P; Hartono & Marwoto (2017: 125) pada VIII SMP Negeri 7 Tegal Tahun Pelajaran 2016/2017 juga menunjukkan tingkat kevalidan terhadap perangkat pembelajaran dengan model PBL 88,33%. Tingkat keefektifan ditunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial peserta didik sebesar 84,50% dengan kriteria baik. Tingkat kepraktisan ditunjukkan dengan respon guru dan peserta didik sangat positif terhadap produk yang dikembangkan.

Selanjutnya, penelitian Andayani, N P O, Sriartha, I.P & Haris (2018: 48-49) diperoleh hasil penelitian tentang ada perbedaan keterampilan sosial siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional pada siswa kelas IX SMP Negeri 5 Tabanan dengan $F_{hitung} = 93,639 (p = 0,000 < 0,05)$, (2) ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional pada siswa kelas IX SMP Negeri 5 Tabanan dengan $F_{hitung} = 58,582 (p = 0,000 < 0,05)$.

Sementara itu, hasil penelitian Pertiwi K R, Yulianti & Rahayu (2014: 67) menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang baik dicapai mahasiswa dengan nilai tertinggi dalam bentuk mengerjakan tugas sebesar 85,5%. Artinya melalui model PBL, peran tradisional dosen dan mahasiswa beralih sehingga mahasiswa dituntut lebih bertanggungjawab dalam pembelajaran, bersemangat dan merasakan kepuasan saat berhasil menemukan jawaban atas persoalan yang ada, kesemuanya menjadikan pengetahuan yang mereka dapatkan dapat terus terpatuhi dalam kehidupan mereka kelak setelah lulus. Strategi PBL menekankan siswa untuk memiliki tanggung jawab utama dalam menyelidiki masalah-masalah dan memburu pertanyaan-pertanyaan, sedangkan guru dalam PBL berperan sebagai fasilitator yang mengharuskan guru untuk lebih membantu secara tidak langsung dengan mengemukakan masalah atau pertanyaan yang bermanfaat.

Demikian pula, model PBL yang berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA) efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial. Penelitian Mclean et al. (2009: 94) menyatakan bahwa 94% siswa merespon dalam diskusi kelompok. Pembelajaran dengan model PBL berorientasi budaya akademik memfasilitasi siswa ke dalam lingkungan akademik yang baru. Melalui berinteraksi dengan sesama siswa dari beragam/berbeda mengenai pengaturan kelompok, para siswa merasa tidak terbebani dengan hafalan dan pengetahuan saja tetapi juga mengembangkan diri secara individu dan sosial. Siswa saling berpendapat yang berguna untuk mengintegrasikan adanya perbedaan antar siswa. Hal ini sependapat dari penelitian Zaduqisti (2014: 94) bahwa nilai budaya dari keberagaman/perbedaan pendapat siswa berpengaruh terhadap sikap dan

keterampilan pada pembelajaran berbasis masalah khususnya dalam aspek Kolektivisme sebesar 9,8%.

Hal senada juga diungkapkan dalam penelitian Frambach (2014: 89-110) mengakui adanya peningkatan keterampilan sosial siswa di kelas dalam keistimewaan model *Problem Based Learning* yang berorientasi budaya akademik Hofsteede. Perubahan globalisasi menuntut siswa pada zaman modern untuk memiliki pola pikir tanpa adanya perbedaan budaya antar siswa di kelas. Adanya keanekaragaman budaya menuntut siswa saling toleransi dalam pembelajaran di kelas. Hal ini ditunjukkan adanya perubahan siswa melalui model PBL dengan keanekaragaman budaya dan berorientasi budaya akademik di kelas memunculkan aktifitas aktif dan kreatif siswa berpendapat, bertukar ide, menghargai teman dalam perbedaan jenis kelamin dan perbedaan kelompok.

Model PBL-BA menjadikan interaksi antar siswa lebih meningkat. Interaksi meliputi interaksi antar siswa, interaksi guru dan siswa mendukung tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai penelitian Palerangi, Tuwoso, & Andoko (2016: 1806). Proses interaksi sosial berkembang melalui keterampilan sosial (*social skill*) yang kemudian menghasilkan pengalaman dari berbagai kegiatan dan situasi kondisi yang dialami. Keterampilan sosial terwujud bahwa siswa berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kepercayaan diri atas kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, sehingga siswa tidak diam dan merasa percaya diri.

Anggriana, Kadafi & Trisnani (2018: 163) menambahkan bahwa siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai dalam menjalin hubungan sosial, dikhawatirkan akan menjadi anak yang diabaikan atau anak yang ditolak. Hasil penelitian Suryani (2018: 3) mendeksripsikan bahwa anak yang mempunyai keterampilan sosial yang tinggi juga dapat menumbuhkan minat yang lebih besar di sekolah sehingga bisa berdampak baik bagi akademis anak, namun keterampilan sosial anak yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan di sekolahnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan

cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang bersamaan dapat menguntungkan individu dan bersifat saling menguntungkan. Keterampilan sosial merupakan modal dasar penting untuk kehidupan. Keterampilan sosial yang ditingkatkan dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan model PBL-BA. Model PBL-BA memiliki pengaruh signifikan dan mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Hal ini terbukti dari meningkatnya rata-rata keterampilan sosial di kelompok eksperimen, baik pada uji coba skala kecil, terbatas, maupun skala luas.

E. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang diperoleh dalam penelitian pengembangan model PBL-BA untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut:

1. Proceedings ICEL 2019, March 23-24, Malang, Indonesia, dengan judul "*The Implementation of Problem-Based Learning on Elementary School Students of Sukoharjo*". <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.23-3-2019.2284940> (Terindeks Scopus).
2. Proceedings of the 2nd International Conference on Local Wisdom, INCOLWIS 2019, August 29-30, 2019, Padang, West Sumatera, Indonesia, dengan judul "*PBLBA as The Habituation Of Academic Cultures in The Student's Learning Environment*". <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.29-8-2019.2289113> (Terindeks Scopus).
3. Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Sosial Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia dengan judul "*The Importance of Power Distance in Students' Sosial Skills towards Revolution of Industry 4.0 Learning*". <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-4-2019.2286871> (Terindeks Scopus).
4. Journal of Sosial Studies Education Research dengan judul "*Social Skills for Primary School Students: Needs Analysis to Implement the Scientific commit to user*".

- ApproachBasedCurriculum*”. <https://www.jsser.org/index.php/jsser/article/view/1980>. (Jurnal Terindeks Scopus, Q2).
5. Universal Journal of Educational Research dengan judul “*Need Analysis: Should Preparation in Implementing a Scientific Approach in Elementary Schools?*” http://www.hrpub.org/journals/jour_archive.php?id=95&iid=1713 (Jurnal Terindeks Scopus, Q4).
 6. Journal of Talent Development and Excellence dengan judul “*Applying Problem Based Learning Based on Academic Culture to Improve Students’ Social Skills*”. (Jurnal Terindeks Scopus, Q4).
 7. Buku ISBN dengan judul “*Model PBL-BA (Meningkatkan keterampilan Sosial Siswa kelas atas Sekolah Dasar)*”, No. ISBN: 978-623-249-302-5, Penerbit CV Intishar Publishing).
 8. Hak Karya Cipta (HAKI) tentang Karya Tulis (Artikel Ilmiah dengan judul dengan judul “*The Importance of Power Distance in Students’ Sosial Skills towards Revolution of Industry 4.0 Learning*” (HAKI nomer 000178089).
 9. Hak Karya Cipta (HAKI) tentang buku Model PBL-BA untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas Sekolah Dasar (HAKI nomer 000176314).
 10. Journal of Elementary Education Online (EEO), dengan judul “*Expert Analysis Of Problem-Based Learning Based On Academic Culture*”, <http://ilkogretim-online.org.tr/index.php/io/user> (Terindeks Scopus, Q3 – REVIEW).
 11. Jurnal Pendidikan Indonesia (Undiksha, Bali) dengan judul “*PBL-BA Prototype : Solutive Framework of Students Social Skill Through Problem Based Learning on Academic Culture Model in Elementary School*”. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI> (Terindeks SINTA 2 – REVIEW).

F. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang agar

dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Jumlah responden yang hanya 108 siswa pada 4 Sekolah Dasar di Kabupaten Sukoharjo, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
2. Objek penelitian di fokuskan pada keterampilan sosial, sementara itu terdapat aspek lain seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan lainnya.
3. Ketika proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.